

BUKU PROFIL DESA

DESA TURU ADAE

**KECAMATAN PONRE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko



BUKU PROFIL DESA

DESA TURU ADAE

**KECAMATAN PONRE,
KABUPATEN BONE,
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Turu Adae, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Afifah Dinar Izdiyar

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	2
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan.....	3
1.2	Sistem Usaha Tani	10
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	10
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani	12
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	13
1.3.1	Padi	13
1.3.2	Kelapa.....	13
1.3.3	Jagung.....	14
1.4	Penyuluhan dan kebun contoh	14
1.5	Potensi keanekaragaman hayati.....	15
1.6	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	15
1.6.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	16
1.6.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	34
1.6.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga	35
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	37
2.1	Analisis SWOT.....	37
2.2	Strategi.....	43
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)	44
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman).....	44
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan – Peluang)	45
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman).....	45
2.3	Peran Perempuan.....	46
3	Penutup.....	47
	Lampiran	49

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Turu Adae. 2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan13

Gambar 3. Rantai pasok gabah basah13

Gambar 4. Rantai pasok kelapa.....14

Gambar 5. Rantai pasok jagung.....14

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangga. 18

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks*19

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Turu Adae20

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)21

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga21

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)22

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim23

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Turu Adae.....23

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat *shocks*24

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda .24

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan.....25

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian.....25

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga.....26

Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga 27

Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)28

Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem28

Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan29

Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian.....	29
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	33
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda ..	34
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga	35
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT	44

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)	5
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun	30
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	37





Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Walanae

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat ditingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan

mengidentifikasi ketersediaannya, kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. slsu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Turu Adae, Kecamatan Ponre, Kabupaten Bone dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada September 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Turu Adae akan diuraikan serta dibandingkan dengan enam desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Walanae daerah tengah, hilir, dan pesisir. Adapun nama dari 12 desa yang disurvei dibedakan antara enam desa di daerah hulu dan enam desa di daerah tengah, hilir, dan pesisir. Daftar desa yang dimaksud dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

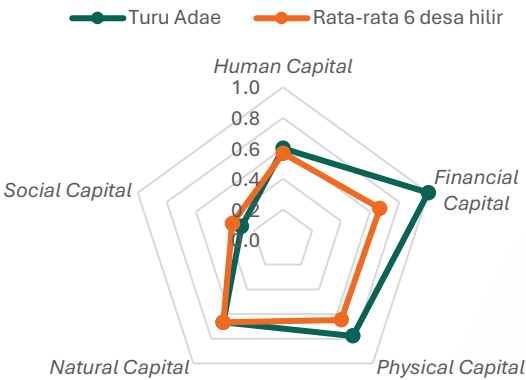
Tingkat lima modal penghidupan di Desa Turu Adae dikategorikan baik dengan total nilai 3,33 terhadap tingkat total tertinggi absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa

Turu Adae akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari enam desa di sublanskap tengah, hilir, dan pesisir (Gambar 1).

Tabel 1. Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Turu Adae	Rerata 6 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,60	0,57	0,82	0,22
Finansial	1	0,67	1	0
Fisik	0,78	0,65	0,78	0,44
Sumber Daya Alam	0,67	0,67	0,67	0,67
Sosial	0,29	0,35	0,48	0,1
Total	3,33	2,90		
Rerata	0,67	0,58		

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Turu Adae cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,58. Dari lima modal penghidupan tersebut, modal finansial memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Turu Adae semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.



Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Turu Adae.

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Turu Adae dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, terdapat penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik setiap enam bulan sekali dari pemerintah kabupaten. Selain itu, juga terdapat pelatihan usaha yang diberikan dari program YESS (*Youth Entrepreneurship and Employment Support Service*) dari Kementerian Pertanian serta penyuluhan tentang pestisida dan herbisida organik dari

perusahaan. Belum terdapat peraturan dan program lainnya terkait penyediaan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE) di Desa Turu Adae.

Dalam penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan penyediaan pendanaan dari BUMDes. Pada penyediaan sarana produksi, terdapat aturan untuk pembagian pupuk. Jumlah pupuk yang dapat diterima oleh masing-masing petani dibatasi tergantung dengan stok pupuk yang tersedia. Apabila ketersediaan pupuk mencukupi, maka setiap petani bisa mendapatkan 5 sak pupuk sekaligus. Namun, jika pupuk yang tersedia tidak mencukupi, maka pembagian 5 sak pupuk tersebut akan dilakukan secara bertahap. Pemerintah daerah juga memberikan kendaraan roda tiga kepada petani sebagai bentuk penyediaan infrastruktur dan peralatan pertanian. Belum terdapat peraturan atau program terkait penyediaan infrastruktur pendukung di Desa Turu Adae.

Dalam mendukung penyediaan modal sumber daya alam di Desa Turu Adae, sebagian besar petani telah memiliki lahan untuk dikelola. Meskipun demikian, juga terdapat area hutan yang dapat dikelola oleh masyarakat desa. Namun, belum terdapat peraturan atau program lainnya yang berhubungan dengan penyediaan sumber pangan. Penyediaan modal penghidupan selanjutnya adalah modal sosial yang didukung dengan kehadiran beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Turu Adae, seperti: kelompok tani, kelompok perempuan, dan kelompok pemuda. Kelompok tani berperan penting dalam mendistribusikan bantuan pupuk

subsidi kepada anggota kelompok dan hanya petani yang tergabung dalam kelompok saja yang bisa mengakses bantuan pupuk subsidi tersebut. Selanjutnya belum terdapat program atau kegiatan yang dilakukan oleh kelompok perempuan dan kelompok pemuda di Desa Turu Adae¹.

Secara umum, keterlibatan adat istiadat berperan dalam mendorong penyediaan sumber daya manusia, modal finansial, modal fisik, modal sumber daya alam, dan modal sosial. Bentuk peran adat istiadat dalam penyediaan modal penghidupan adalah: pertukaran informasi diantara petani yang mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan kepada petani lainnya; tradisi adat *Tudang Sipulung* yang dilakukan oleh petani sebelum melakukan kegiatan penanaman dan berbagi informasi tentang sarana produksi dan harga pasar; arisan petani yang dibayarkan sekali setiap musim; terdapat alat pertanian berupa traktor yang dapat disewa untuk membersihkan lahan dan alat panen yang bisa disewa oleh petani dengan sistem 7 – 10 banding satu, maksudnya setiap 7 – 10 karung yang didapat, maka satu karung diantaranya akan dibayarkan untuk biaya sewa alat panen; mengajak tetangga dan keluarga untuk bergabung dalam kelompok tani; anggota kelompok tani ikut serta dalam kegiatan gotong

royong; acara arisan yang diprakarsai oleh ibu-ibu PKK; pengelolaan kawasan hutan hanya dapat dilakukan oleh keturunan yang telah diberikan hak kelola sebelumnya; sebelum melakukan panen terdapat kebiasaan masyarakat untuk makan-makan songkolo dan mengundang tetangga untuk makan onde-onde dalam menyambut masa panen.

Selain peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan juga berperan penting dalam penyediaan modal penghidupan. Salah satu contohnya adalah penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik difasilitasi oleh PT. Adil Makmur; informasi terkait pertanian yang diberikan oleh Ecofarming, Paten, dan PT. Adil Makmur; program dana KUR oleh Bank BRI untuk mendukung penyediaan modal usaha tani. Belum terdapat keterlibatan perusahaan atau pihak swasta lainnya dalam penyediaan modal penghidupan lainnya di Desa Turu Adae.

Sosok kepemimpinan yang mendukung penyediaan modal penghidupan, adalah: a) modal sumber daya manusia: Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan, PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan) dan kepala desa; b) modal finansial didukung oleh BUMN, kepala desa, dan aparat desa; c) modal fisik oleh pemerintah desa dan pedagang; d) modal sosial: kepala desa, kelompok tani, masyarakat; dan e) modal sumber daya alam: petani.

¹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Tabel 2.

Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik setiap enam bulan sekali dari pemerintah kabupaten Pelatihan usaha yang diberikan dari program YESS (<i>Youth Entrepreneurship and Employment Support Service</i>) dari Kementerian Pertanian	Pertukaran informasi diantara petani yang mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan kepada petani lainnya Tradisi adat Tudang Sipulung yang dilakukan oleh petani sebelum melakukan kegiatan penanaman dan berbagi informasi tentang sarana produksi dan harga pasar	PT. Adil Makmur Ecofarming	Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan PPL Kepala Desa
Finansial	Modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) Penyediaan pendanaan dari BUMDes	Arisan petani yang dibayarkan sekali setiap musim	BRI melalui program dana KUR	BUMN (BRI) Kepala Desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Fisik	Pembatasan jumlah pupuk yang didistribusikan tergantung stok yang dimiliki Pemberian kendaraan roda tiga	Terdapat alat pertanian berupa traktor untuk membersihkan lahan dan alat panen yang bisa disewa oleh petani dengan sistem 7 – 10 banding satu, maksudnya setiap 7 – 10 karung yang didapat, maka satu karung diantaranya akan dibayarkan untuk biaya sewa alat panen	Tidak ada	Kepala Desa Pedagang
Sosial	Penyaluran bantuan pupuk subsidi kepada anggota kelompok tani Terdapat kelompok perempuan dan pemuda, namun belum memiliki kegiatan	Mengajak tetangga dan keluarga untuk bergabung dalam kelompok tani; anggota kelompok tani ikut serta dalam kegiatan gotong royong Acara arisan yang diprakarsai oleh ibu-ibu PKK;	Tidak ada	Kelompok tani Kelompok perempuan dan pemuda Kepala Desa

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber daya alam	Hutan desa yang dapat dikelola oleh masyarakat	Pengelolaan kawasan hutan hanya dapat dilakukan oleh keturunan yang telah diberikan hak kelola sebelumnya Sebelum melakukan panen terdapat kebiasaan masyarakat untuk makan-makan songkolo dan mengundang tetangga untuk makan onde-onde dalam menyambut masa panen	Tidak ada	Petani

Dalam penyediaan lima modal penghidupan, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, terdapat berbagai kegiatan penyuluhan pertanian yang baik dari beberapa pihak, seperti: PPL, Ecofarming, Program YESS, dan lain sebagainya. Kegiatan penyuluhan biasanya dilakukan di kantor desa dengan mengundang petani-petani yang telah tergabung dalam kelompok. Namun, tingkat partisipasi dari petani masih dinilai kurang karena sulitnya akses jalan saat hujan. Program YESS tidak dapat diakses oleh semua kalangan petani karena hanya diperuntukkan pada petani muda saja. Meskipun demikian, secara umum keterlibatan antara laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses kegiatan penyuluhan dan pelatihan terkait praktik

pertanian yang baik. Selanjutnya, informasi tentang harga pasar diperoleh petani dengan menghubungi pedagang atau pengepul secara langsung menggunakan alat komunikasi. Sedangkan informasi terkait bahan input pertanian diperoleh dari mulut ke mulut, sehingga belum terdapat penyediaan informasi terkait pertanian yang resmi dari pemerintah daerah atau pihak berwenang lainnya².

Modal finansial berupa modal usaha tani diperoleh petani dari pengajuan pinjaman kepada pedagang, koperasi/ lembaga keuangan nonbank, atau bank. Meskipun demikian, sebagian besar petani di Desa Turu Adae lebih memilih untuk mengikuti program dana KUR dari Bank BRI untuk penyediaan modal

² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

usaha tani, karena mudah untuk diakses dan memiliki suku bunga dasar kredit yang rendah. Terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pinjaman ini. Sebagian petani juga mengikuti kegiatan arisan yang dibayarkan per musim panen, sehingga apabila ter jadi gagal panen maka pembayaran arisan pun menjadi terhambat. Dalam penyediaan pendanaan, biasanya petani melakukan pengajuan kepada pemerintah terkait. Selain itu, juga terdapat pendanaan dari BUMDes yang dapat diakses dengan mudah oleh petani. Akan tetapi, banyaknya peminjam yang tidak melakukan pengembalian pinjaman membuat pemanfaatan dana yang tersedia dialokasikan untuk hal lain. Selanjutnya, anggaran desa pun juga diprioritaskan untuk perbaikan jalan dan infrastruktur lainnya, sehingga prioritas pada pendanaan pertanian menjadi berkurang³.

Selanjutnya, tantangan yang dihadapi dalam penyediaan modal fisik. Biasanya petani yang telah tergabung dalam kelompok akan membuat proposal untuk penyediaan sarana produksi (terutama pupuk) kepada dinas terkait, yang diajukan sebelum kegiatan penanaman dilakukan. Namun, keterlambatan datangnya pupuk sering menjadi kendala yang dihadapi oleh petani dan berpengaruh pada jumlah dan kualitas hasil panen yang diperoleh. Pupuk subsidi yang tersedia juga jarang dan langka, serta distribusinya pun belum merata. Meskipun demikian, akses bagi perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan pupuk dinilai setara. Terkait dengan infrastruktur

pertanian, Desa Turu Adae memiliki traktor yang bisa disewa oleh petani dengan tarif sebesar Rp200.000/jam. Namun, terbatasnya jumlah traktor yang ada membuat petani harus menggunakannya secara bergiliran sehingga berpengaruh pada proses penyiapan lahan⁴.

Pada penyediaan infrastruktur pendukung, sudah terdapat jalan tani di Desa Turu Adae. Keberadaan jalan tani tersebut sangat membantu dan memudahkan petani untuk mengakses lahannya, namun masih perlu dilakukan pengerasan jalan. Selanjutnya, saluran irigasi belum tersedia secara merata untuk menjangkau semua lahan pertanian petani. Beberapa diantaranya membuat proposal untuk pengadaan saluran irigasi yang ditujukan kepada pemerintah daerah terkait. Namun, kemampuan petani yang masih terbatas dalam penulisan proposal membuat petani harus membayar orang lain untuk membantu pembuatan proposal tersebut. Selain itu, beberapa dusun juga membuat embung secara swadaya bersama petani lainnya, tetapi masih ada dusun yang belum memiliki saluran irigasi atau embung sama sekali, sehingga hanya mengandalkan air hujan untuk penyediaan air dalam kegiatan pertaniannya. Dalam upaya penyediaan infrastruktur ini, laki-laki memiliki peranan yang lebih besar dibandingkan dengan perempuan⁵.

³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

Dalam penyediaan modal sumber daya alam berupa lahan, terdapat 800 ha lahan sawah dan 400 ha lahan perkebunan di Desa Turu Adae. Lahan kebun biasanya ditanami dengan menerapkan sistem kebun campur dan beberapa diantaranya juga mengasosiasikan kebun dengan ternak. Beberapa komoditas yang sering dikembangkan oleh petani, adalah: sayuran, jagung, kelapa, dan pisang yang dimanfaatkan sebagai salah satu upaya untuk penyediaan sumber pangan bagi rumah tangga. Lahan pertanian tersebut sebagian besar adalah milik pribadi yang diperoleh dari warisan orang tua. Beberapa petani terpilih secara adat, dapat melakukan pemanfaatan pada lahan hutan lindung, seperti madu dan aren. Risiko gagal panen menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani dalam menyediakan sumber pangan bagi rumah tangganya. Selain itu, kegiatan pengelolaan lahan dan penyediaan sumber pangan lebih dominan dilakukan oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan⁶.

Keberadaan beberapa kelompok sosial yang ada di desa juga menghadapi kendala dan tantangan dalam menjalankan fungsi sebagai bentuk penyediaan modal sosial di Desa Turu Adae. Setidaknya, telah terdapat 22 kelompok tani yang ada di Desa Turu Adae dan berperan penting dalam memudahkan petani untuk mengakses sarana produksi seperti pupuk subsidi, pupuk cair, bibit, dan lainnya. Namun partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok masih cukup rendah sehingga menjadi tantangan yang dihadapi

oleh kelompok dalam menjalankan kegiatannya. Hal tersebut juga terjadi pada kelompok perempuan, sebagai perwakilan masing-masing dusun yang tergabung dalam kelompok PKK. Selanjutnya, juga terdapat kelompok pemuda yang aktif di Desa Turu Adae, tetapi keterbatasan kelompok untuk mengakses pendanaan menyebabkan kegiatan kelompok belum bisa berjalan secara optimal⁷.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Turu Adae pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia didukung oleh: penyuluh, kelompok tani, Ecofarming, pengecer, petani, dan ibu desa; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh Bank BRI, aparat desa, dan petani; 3) penyediaan modal fisik didukung oleh kelompok tani, pengecer, dan petani; 4) penyediaan modal sumber daya alam didukung petani; dan 5) penyediaan modal sosial melibatkan kelompok tani, kelompok wanita tani, PKK, aparat desa, dan pemuda⁸.

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Secara umum, akses terhadap modal penghidupan bagi perempuan dan laki-laki di Desa Turu Adae belum

⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

dirasa setara oleh masyarakat. Hal ini dilihat dari beberapa komponen modal penghidupan yang lebih dominan diakses oleh laki-laki dibandingkan dengan perempuan, seperti: akses ke infrastruktur dan peralatan pertanian, akses ke infrastruktur pendukung, pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan dan sumber pangan, serta keterlibatan dalam kelompok tani dan kelompok pemuda. Meskipun demikian, terdapat beberapa komponen modal penghidupan yang aksesnya sudah setara antara laki-laki dan perempuan, seperti: partisipasi dalam kegiatan penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, akses ke informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), akses ke modal usaha tani dan pendanaan, serta akses ke sarana produksi. Adapun komponen modal penghidupan yang dominan diakses oleh perempuan adalah keikutsertaan dalam kelompok perempuan⁹.

1.2 Sistem Usaha Tani

Sebagian besar masyarakat di Desa Turu Adae menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, sehingga pengelolaan sistem usaha tani harus diperhatikan dalam pembangunan desa. Oleh karena itu, terdapat beberapa hal yang perlu dianalisis, yaitu: kegiatan praktik pertanian, kendala yang dihadapi, dan penilaian keuntungan finansial dari kegiatan pertanian untuk mengoptimalkan sistem usaha tani masyarakat. Selain itu, pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam sistem usaha tani serta interaksi dari pihak

yang terlibat juga perlu diidentifikasi dan dikenali sehingga upaya peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara tepat. Selanjutnya, dalam mendukung produktivitas berkelanjutan dan peningkatan taraf hidup petani melalui keuntungan finansial, maka ketersediaan modal penghidupan yang mendukung juga perlu diperhatikan.

1.2.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani merupakan suatu sistem pengalokasian sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan suatu produk dibidang pertanian untuk mendapatkan keuntungan dengan maksimal pada waktu tertentu. Adapun sumber daya yang dimaksud adalah sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya modal atau finansial (Kadarsan 1993¹⁰, Soekartawi 1995¹¹). Kegiatan pertanian menjadi salah satu upaya pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan oleh masyarakat, termasuk di Desa Turu Adae. Oleh karena itu, informasi terkait sistem usaha tani yang diterapkan oleh masyarakat di Desa Turu Adae diperoleh melalui diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada September 2022.

Terdapat lima sistem usaha tani utama di Desa Turu Adae¹², yaitu: (i) padi sawah tadah hujan; (ii) kebun jagung

¹⁰ Kadarsan. 1993. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

¹¹ Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press

¹² Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

⁹ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

rotasi kacang hijau; (iii) ternak sapi; (iv) kebun campur untuk pisang dan kelapa; dan (v) ternak ayam. Dari lima sistem usaha tani tersebut, padi sawah tadah hujan dipilih sebagai peringkat pertama untuk sistem usaha tani yang diminati masyarakat berdasarkan diskusi tersebut¹³. Alasan dari pemilihan padi sawah tadah hujan sebagai sistem usaha tani yang utama karena merupakan sumber pangan pokok yang dibutuhkan masyarakat dan tersedia lahan untuk pengembangan komoditas. Ditinjau dari aspek lingkungan, seperti: kesuburan tanah, kondisi lahan, ketersediaan air, dan cuaca juga dinilai cukup sesuai untuk pertumbuhan komoditas tersebut. Beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih usaha tani tersebut, seperti: kemudahan untuk menjual dan harga jual yang cukup memuaskan, juga mendukung untuk pengembangan komoditas. Meskipun demikian, jenis usaha tani yang akan dikembangkan oleh petani di Desa Turu Adae kedepannya adalah padi, jagung, kakao, dan kelapa.

Dalam sistem usaha tani padi sawah tadah hujan, terdapat beberapa tahapan dan kegiatan yang dilakukan, yaitu: penyiapan lahan, pembukaan dan pengolahan lahan, pembibitan dan penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, pemeliharaan tanaman dan tata air, pemanenan, serta penanganan pascapanen. Pada sistem usaha tani padi sawah tadah hujan, penyiapan lahan dilakukan dengan membajak sawah menggunakan traktor. Selanjutnya, kegiatan pengolahan

tanah biasanya dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, terutama saat musim hujan. Penyediaan air untuk penyiapan sawah menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani, sehingga pengadaan sumber air alternatif seperti sumur bor dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut.

Setelah proses penyiapan lahan selesai, petani akan membuat bibit sendiri yang diperoleh dari hasil panen sebelumnya, membeli, atau mendapatkan bantuan bibit dari pihak lain. Namun, sebagian besar petani melakukan penyiapan benih yang diperoleh dari musim panen sebelumnya, karena bantuan penyediaan bibit sudah sangat jarang di Desa Turu Adae. Bibit tersebut akan ditanami dengan menerapkan sistem tabur. Setelah kegiatan penanaman, proses selanjutnya adalah pemupukan. Petani di Desa Turu Adae menggunakan beberapa jenis pupuk untuk mendukung pertumbuhan padi. Beberapa pupuk yang dimaksud adalah urea, NPK, dan phonska yang aplikasikan dengan mencampur pupuk tersebut, terutama urea dan phonska. Terbatasnya ketersediaan pupuk subsidi dan tingginya harga pupuk non subsidi telah menyulitkan petani untuk melakukan kegiatan pemupukan, sedangkan ketersediaan modal usaha petani sangat terbatas. Hal tersebut akhirnya berdampak pada jumlah produksi pertanian yang diperoleh petani saat panen. Mengantisipasi permasalahan tersebut, petani biasanya akan berhutang untuk mendapatkan pupuk kepada agen atau mencari pinjaman dari tetangga untuk penyediaan pupuk.

Tahapan kegiatan pertanian selanjutnya adalah pengendalian hama dan penyakit. Petani biasanya

¹³ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

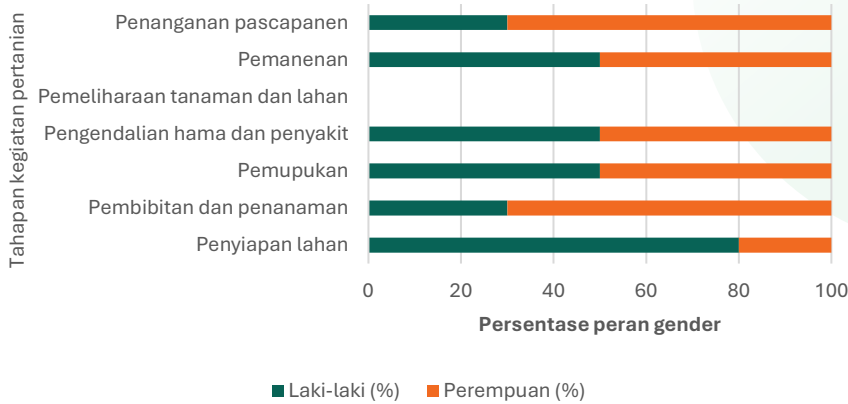
menggunakan pestisida kimia dalam mengendalikan hama ini. Tingginya harga agen pengendali hama penyakit juga menjadi kendala bagi petani untuk melakukan pengendalian hama penyakit. Selanjutnya, petani di Desa Turu Adae tidak melakukan pemeliharaan dan pengaturan tata air untuk pengembangan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan ini.

Tahapan selanjutnya adalah pemanenan. Dalam tahapan ini, petani melakukan pemanenan secara manual dengan menggunakan peralatan tradisional seperti sabit dan lainnya atau menggunakan alat *combine*. Apabila kegiatan pemanenan telah selesai dilakukan, gabah akan dipindahkan dari lahan ke rumah. Faktor cuaca yang tidak mendukung sering menjadi tantangan yang dihadapi oleh petani untuk melakukan pemanenan. Sebagian padi yang sudah sampai di rumah akan langsung dijual, sedangkan sebagian lainnya dikonsumsi dan dijadikan benih, sehingga dikeringkan terlebih dahulu sebelum digunakan pada musim tanam selanjutnya. Sama halnya dengan proses pemanenan, cuaca yang tidak menentu juga menjadi tantangan bagi petani untuk mengeringkan gabah sebelum disimpan.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan (Gambar 2). Dalam proses penyiapan lahan, perempuan membantu menyediakan makanan bagi pekerja. Setelah penyiapan lahan, perempuan berperan besar dalam

menyiapkan bibit yang akan ditanam, prosesnya dimulai dari penyortiran benih, menjemur gabah, dan/atau membeli gabah yang akan dijadikan sebagai bibit. Tahapan ketiga adalah pemupukan. Dalam hal ini, persentase peran laki-laki dan perempuan cenderung setara. Perempuan berperan dalam membantu membawa pupuk ke sawah dan menyediakan makanan bagi pekerja. Selanjutnya, perempuan juga terlibat dalam kegiatan pengendalian hama penyakit dengan membantu laki-laki saat melakukan penyemprotan dan membawa makanan bagi pekerja. Tahapan selanjutnya adalah pemeliharaan tanaman dan pengaturan tata air. Namun, dalam hal ini perempuan dan laki-laki tidak terlibat dalam kegiatan pemeliharaan dan pengaturan tata air, karena memang tidak dilakukan oleh petani di Desa Turu Adae. Pada tahapan selanjutnya, perempuan terlibat dalam kegiatan pemanenan, misalnya memanen padi menggunakan sabit, mengangkat jerami, dan membawa makanan bagi pekerja. Tahapan akhir kegiatan pertaniannya adalah penanganan pascapanen. Perempuan berperan besar untuk membantu mengeringkan gabah dengan metode penjemuran, sehingga gabah dapat disimpan untuk cadangan sumber pangan dan cadangan benih untuk musim tanam selanjutnya. Dengan demikian, berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat peran antara laki-laki dan perempuan dalam kegiatan pertanian di Desa Turu Adae.



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani padi sawah tadah hujan

1.3 Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga

1.3.1 Padi

Padi yang telah dipanen dijual dalam bentuk gabah basah. Tidak terdapat proses pengolahan lain pada gabah basah sehingga dapat langsung dijual oleh petani. Harga jual dari gabah basah ini adalah Rp4.700/kg kepada pedagang dan pengepul ¹⁴(Gambar 3). Dalam hal ini, terdapat perbedaan proporsi peran laki-laki dan perempuan untuk keterlibatannya dalam rantai pasok. Pada pemasaran dan rantai pasok padi, laki-laki memiliki peran lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Perempuan biasanya berperan dalam negosiasi harga dan mengelola keuangan. Dilihat dari sudut pandang lainnya, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi

oleh petani untuk pemasaran gabah basah ini, yaitu: harga jual yang tidak stabil bahkan cenderung menurun sehingga keuntungan yang diperoleh petani menjadi kecil. Menghadapi permasalahan tersebut, petani mengharapkan adanya kerja sama antara petani dengan pihak swasta dan pihak terkait lainnya untuk membantu pengelolaan hasil panen agar harganya menjadi stabil.



Gambar 3. Rantai pasok gabah basah

1.3.2 Kelapa

Bentuk produk yang dijual dari kelapa di Desa Turu Adae adalah kelapa tua kupas yang dijual kepada pedagang di pasar dengan harga Rp8.000/kg. Tidak terdapat perlakuan pascapanen khusus yang dilakukan untuk produk ini, kecuali

¹⁴ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

mengupas sabut kelapa sebelum dijual (Gambar 4)¹⁵. Dalam hal ini, terdapat kesetaraan proporsi peran laki-laki dan perempuan dalam keterlibatannya pada rantai pasok produk kelapa yang dijual. Perempuan berperan penting dalam melakukan negosiasi harga. Dilihat dari sudut pandang lainnya, tidak terdapat kendala berarti yang dihadapi oleh petani terkait rantai pasok kelapa.

¹⁵ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)



Gambar 4. Rantai pasok kelapa

1.3.3 Jagung

Bentuk produk yang dijual adalah jagung pipil basah. Tidak terdapat proses pengolahan khusus untuk menjual produk tersebut, kecuali proses pemipilan sebelum produk dapat dijual. Jagung pipil basah dijual dengan harga Rp3.400/kg kepada pengepul¹⁶ (Gambar 5). Dalam hal ini, proporsi peran perempuan setara dengan laki-laki dalam keterlibatannya pada rantai pasok komoditas, perempuan berperan dalam melakukan penjualan ke pasar. Masalah yang dihadapi oleh petani adalah tingginya harga pupuk tidak diiringi dengan peningkatan harga hasil panen. Menghadapi permasalahan tersebut, petani mengharapkan adanya kerja sama antara petani dengan pihak

¹⁶ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

swasta dan pihak terkait lainnya untuk membantu pengelolaan hasil panen agar harganya menjadi stabil.



Gambar 5. Rantai pasok jagung

1.4 Penyuluhan dan kebun contoh

Dalam lima tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat beberapa pelatihan yang dilakukan di Desa Turu Adae, dengan topik: penyuluhan budidaya tanaman padi dan jagung yang baik serta penyuluhan terkait vaksin IB untuk ternak sapi. Penyuluhan budidaya padi dan jagung dilakukan dengan praktik atau penyuluhan secara langsung oleh Dinas Pertanian, sedangkan materi penyuluhan vaksinasi disampaikan melalui *power point*, video, dan poster oleh Dinas Peternakan. Kedua kegiatan penyuluhan tersebut dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat dan dirasa memberikan manfaat bagi masyarakat dalam peningkatan produktivitas lahan. Selanjutnya, belum terdapat pembangunan kebun contoh yang dilakukan di Desa Turu Adae¹⁷.

¹⁷ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

1.5 Potensi keanekaragaman hayati

Desa Turu Adae memiliki berbagai keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, seperti: aren, madu, kemiri, kepiting, dan ayam hutan. Potensi tersebut banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk konsumsi rumah tangga. Pemanfaatan potensi masih cukup jarang dilakukan oleh masyarakat Desa Turu Adae, dan baru sebagian masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut. Meskipun demikian, diperlukan sistem pengelolaan yang baik untuk pemanfaatan potensi tersebut agar tetap lestari dan tersedia dimasa yang akan datang¹⁸.

1.6 Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan oleh masing-masing rumah tangga antara satu wilayah tentu saja akan berbeda dengan wilayah lainnya, bahkan diantara rumah tangga itu sendiri. Hal tersebut dipengaruhi oleh modal penghidupan yang dimiliki keluarga, seperti sumber daya manusia (misalnya jumlah tenaga kerja keluarga, pendidikan, dan keterampilan); sumber daya lahan (misalnya kepemilikan kebun); sumber daya finansial (misalnya tabungan). Strategi penghidupan rumah tangga juga dibuat berdasarkan modal

penghidupan yang bisa diakses dan digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya adanya penyuluhan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik dan jaringan jalan).

Biasanya, terdapat sebuah proses dalam pemilihan strategi penghidupan yang akan diterapkan oleh suatu keluarga. Idealnya, proses tersebut diikuti oleh semua anggota keluarga yang memberikan masukannya masing-masing. Dengan demikian, informasi yang digunakan sebagai pertimbangan menjadi lebih lengkap dan strategi penghidupan yang dipilih menjadi lebih tepat. Selain itu, kondisi yang ada ditingkat desa atau masyarakat juga berpengaruh pada strategi penghidupan yang akan dipilih oleh keluarga.

Strategi penghidupan juga dipilih berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh keluarga. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, maka perlu dilakukan perbandingan antara tujuan yang ingin dicapai oleh rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Selain itu, partisipasi dari masing-masing anggota keluarga dalam penentuan strategi penghidupan juga perlu diidentifikasi. Terdapat beberapa komponen kesejahteraan yang harus dipenuhi, yaitu: (i) terpenuhinya kebutuhan pangan; (ii) peningkatan pendapatan; (iii) keterjangkauan pada akses pendukung, seperti: kepemilikan dan akses pada sumber daya alam (lahan), akses pada bantuan pemerintah dan kredit. Indikator pendukung

¹⁸ Catatan: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (September 2022)

lainnya yang menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah tingkat partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif di masyarakat dan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga dapat berubah apabila terdapat kejadian luar biasa yang mempengaruhi kegiatan atau penghidupan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal tersebut memberikan gambaran terkait ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak dapat dikendalikan dalam jangka waktu dekat, kejadiannya tidak dapat dicegah, serta dalam skala kejadian yang lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa yang dimaksud, misalnya: pandemi COVID-19 (*Coronavirus disease 2019*), perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem seperti kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi, penurunan harga komoditas tertentu secara drastis dan tiba-tiba, serta gejolak politik yang mengancam keamanan masyarakat. Meskipun kejadian tersebut berada diluar kendali rumah tangga, ketahanan atau kelenturan penghidupan dapat ditingkatkan sehingga dampak negatif dari kejadian tersebut dapat ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Turu Adae dikumpulkan melalui wawancara kepada rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah bertani. Rumah tangga tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya, yaitu: (a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan

lahan sebesar 0 – 1 ha; (b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar 1 – 2 ha; (c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan sebesar > 2 ha. Hal tersebut dilakukan karena luas kepemilikan lahan berpengaruh pada strategi penghidupan masyarakat. Harapannya, dengan pengelompokan ini bisa memberikan gambaran yang lebih tepat dalam perancangan bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara pada rumah tangga kunci, juga dilakukan diskusi kelompok terpumpun pada kelompok perempuan dan laki-laki. Hal ini dilakukan untuk mengonfirmasi hasil wawancara yang telah diperoleh. Dengan demikian, harapannya didapat informasi yang benar-benar mewakili kondisi strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaian penghidupan secara umum ditingkat desa. Terdapat 30 rumah tangga yang menjadi responden kunci dan terdapat sepuluh perempuan serta sebelas laki-laki yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok terpumpun di Desa Turu Adae yang dilakukan pada September 2022.

1.6.1 Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

Sumber penghidupan merupakan berbagai kegiatan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Terdapat sumber penghidupan yang ditujukan untuk bertahan hidup seperti menanam padi untuk sumber pangan harian

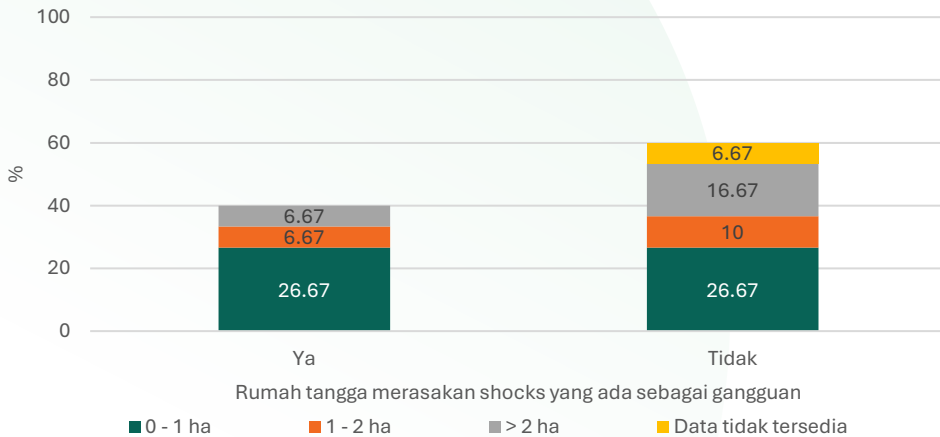
rumah tangga dan akan dibahas secara mendalam pada subbab ini. Ada pula sumber penghidupan yang menghasilkan uang dan disebut sebagai sumber pendapatan yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

Terdapat perbedaan pandangan terhadap sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Turu Adae, baik antar lelaki, antar perempuan, ataupun antar kelompok rumah tangga dengan kepemilikan luas lahan yang berbeda. Secara umum, sumber penghidupan dibagi menjadi dua, yaitu: berbasis lahan (contohnya: berkebun karet, sawah, kebun sawit, kebun campuran, mengambil ikan di sungai, pedagang hasil usaha tani, menjual hasil hutan bukan kayu, buruh tani, buruh perusahaan kayu, buruh perusahaan sawit, dll) dan tidak berbasis lahan (merantau, pedagang sembako, membuat kerajinan tangan, buruh bangunan, bengkel, menjahit, PNS, dll).

Keragaman sumber penghidupan tersebut berkaitan dengan tingkat kerentanan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*) berupa kejadian luar biasa. Apabila dihubungkan dengan persepsi rumah tangga tentang guncangan (*shocks*), terdapat beberapa kejadian luar biasa yang dirasakan oleh masyarakat di Desa Turu Adae, yaitu: COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), kekeringan dan kemarau

panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Menurut pendapat dari kelompok laki-laki, kekeringan dan kemarau panjang memberikan kerugian paling besar pada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis, penurunan ketersediaan air bersih untuk keperluan keluarga, penurunan ketersediaan bahan pangan, penurunan kesehatan masyarakat, dan lainnya. Sedangkan menurut kelompok perempuan, kenaikan harga BBM memberikan kerugian yang paling besar kepada rumah tangga karena menyebabkan penurunan pendapatan keluarga secara drastis.

Secara umum, kejadian luar biasa yang terjadi di Desa Turu Adae dibedakan menjadi dua, yaitu akibat perubahan iklim dan bukan karena perubahan iklim. Guncangan (*shocks*) akibat perubahan iklim yaitu: kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serangan hama penyakit pada tanaman yang menyebabkan gagal panen. Sedangkan kejadian luar biasa yang tidak disebabkan oleh perubahan iklim adalah COVID-19, penurunan harga komoditas utama pertanian, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Kejadian tersebut menimbulkan kesulitan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya (Gambar 6).

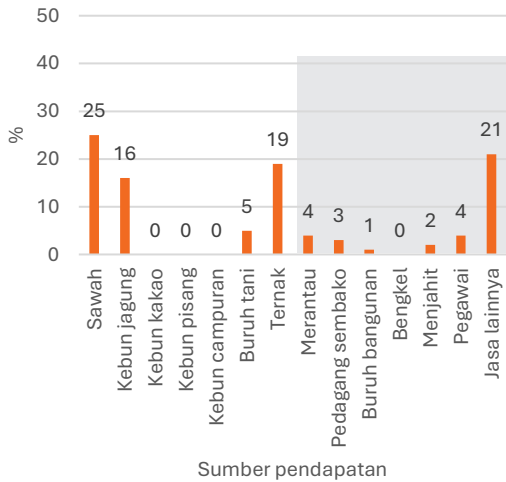


Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga.

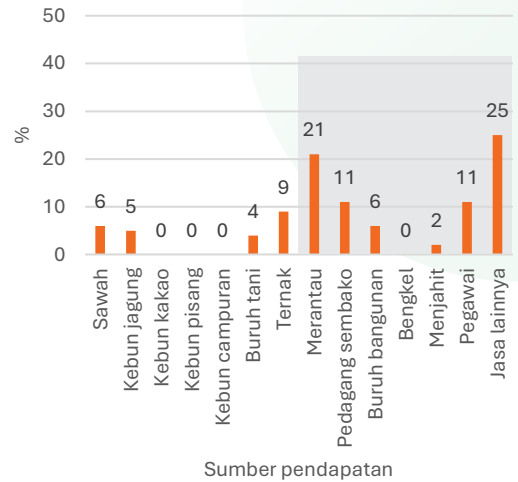
Sebagian rumah tangga di Desa Turu Adae merasakan dampak dari guncangan (*shocks*) tersebut. Secara umum, sebanyak 60% rumah tangga merasa bahwa *shocks* yang terjadi bukanlah suatu kejadian luar biasa yang mengganggu pemenuhan kebutuhan dan penghidupan karena 88,9% merasa tidak pernah terjadi kejadian luar biasa seperti yang disampaikan dan 11,1% lainnya merasakan berbagai *shocks* yang ada bukan sebagai gangguan karena memiliki beragam komoditas yang ada dikebunnya (28,5% dari kelompok rumah tangga > 2 ha).

Sumber penghidupan berbasis lahan yang paling penting menurut kelompok perempuan adalah sawah, kebun jagung, buruh tani, dan ternak. Sedangkan sumber penghidupan berbasis nonlahan yang dinilai paling penting adalah merantau, berjualan sembako, menjadi buruh bangunan,

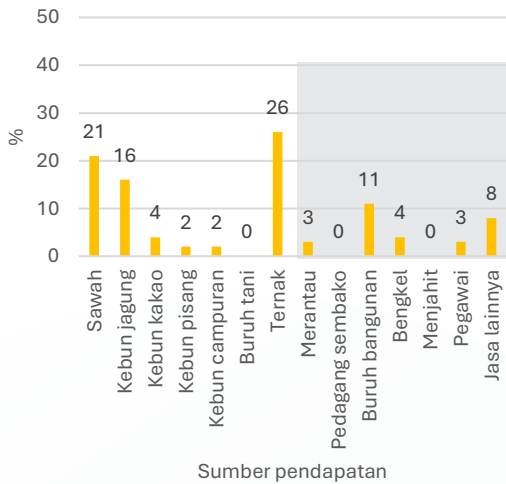
menjahit, pegawai, dan jasa lainnya. Sumber penghidupan paling utama menurut kelompok laki-laki yang berbasis lahan adalah kebun karet, sawah, kebun jagung, kebun kakao, kebun pisang, kebun campuran, dan ternak. Sedangkan merantau, menjadi buruh bangunan, bengkel, bengkel, pegawai, menjadi sumber penghidupan utama berbasis nonlahan menurut kelompok laki-laki. Dengan demikian terlihat perbedaan pendapat antara kelompok laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, pada akhirnya pemilihan sumber penghidupan yang dimiliki oleh rumah tangga dipengaruhi jenis dan kondisi yang dirasakan pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) seperti pada Gambar 7, area berwarna abu-abu menandakan sumber penghidupan berbasis nonlahan.



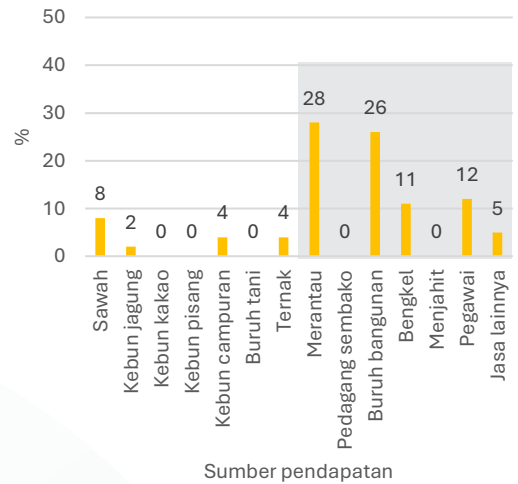
a. Persepsi perempuan pada kondisi normal



b. Persepsi perempuan saat ada shocks



c. Persepsi lelaki pada kondisi normal



d. Persepsi perempuan saat ada shocks

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi normal dan saat terjadi shocks

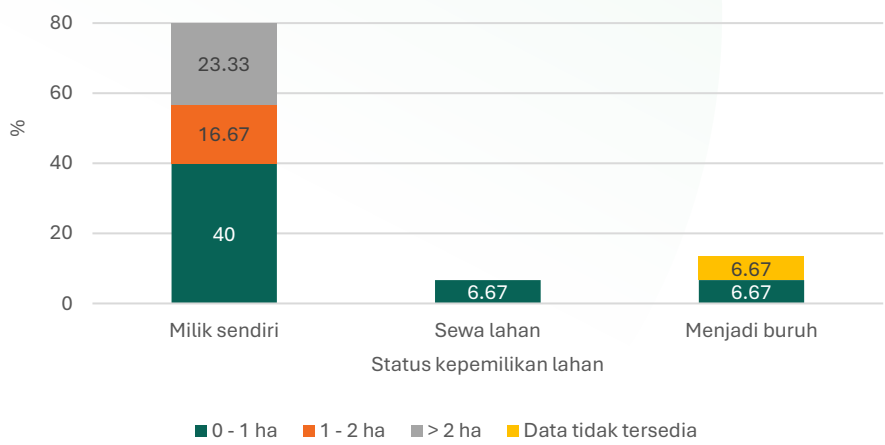
Berdasarkan persepsi laki-laki dan perempuan, baik sumber penghidupan berbasis lahan dan nonlahan berkontribusi pada penghidupannya. Menurut kelompok laki-laki, terdapat penurunan kontribusi dari sumber pendapatan yang berasal dari sawah, kebun jagung, kebun kakao, kebun pisang, ternak, dan penyediaan jasa lainnya saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari kebun campur, merantau, menjadi buruh bangunan, bengkel, dan pegawai, semakin meningkat saat

terjadi *shocks*. Menurut kelompok perempuan, kontribusi dari sumber pendapatan yang berasal dari sawah, kebun jagung, buruh tani, dan ternak, semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan kontribusi dari merantau, berdagang sembako, menjadi buruh

bangunan, pegawai, dan penyediaan jasa lainnya semakin meningkat saat terjadi *shocks*.

Secara umum, sumber penghidupan utama masyarakat di Desa Turu Adae adalah berbasis lahan. Kegiatan

pertanian dilakukan pada lahan milik sendiri, sewa, atau menjadi buruh. Sebanyak 80% responden di Desa Turu Adae memiliki lahan sendiri untuk dikelola. Terdapat 6,7% diantaranya menyewa lahan dan 13,3% diantaranya menjadi buruh (Gambar 8).



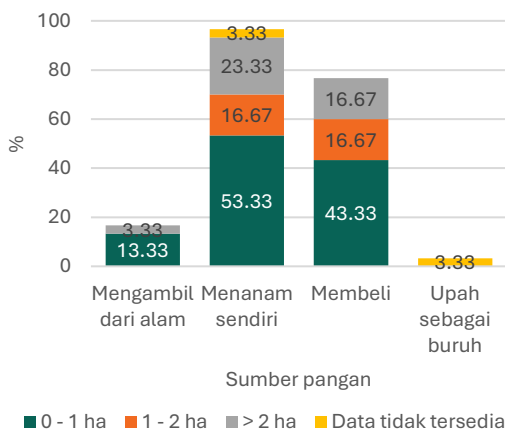
Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di Desa Turu Adae

b. Kondisi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

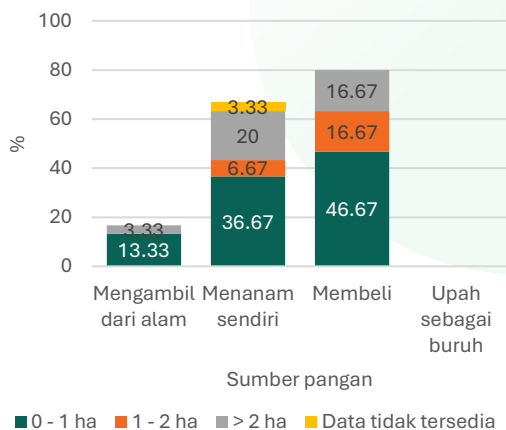
Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangannya dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan air bersih merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan air untuk kepentingan masak, minum, mandi, mencuci, serta kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang dinilai dalam hal ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*) atau kejadian luar biasa.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada kelompok rumah tangga sangat bervariasi. Kebutuhan pangan di Desa Turu Adae dipenuhi dengan mengambil dari alam, menanam sendiri,

membeli, dan upah sebagai buruh. Secara umum, proporsi pemenuhan kebutuhan pangan pada saat terjadi *shocks* dari menanam sendiri dan upah sebagai buruh cenderung menurun. Pemenuhan kebutuhan pangan dari membeli cenderung meningkat saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemenuhan kebutuhan pangan dengan mengambil dari alam cenderung tetap saat kondisi normal dan terjadi *shocks*. Apabila dilihat pada masing-masing kelompok rumah tangga, pemenuhan pangan pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha semakin menurun untuk penyediaan sumber pangan dari menanam sendiri dan membeli pada saat terjadi *shocks* dibandingkan dengan keadaan normal. Pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha dan > 2 ha, penyediaan sumber pangan dari menanam sendiri cenderung menurun dan pemenuhan pangan dengan cara membeli cenderung tetap (Gambar 9).



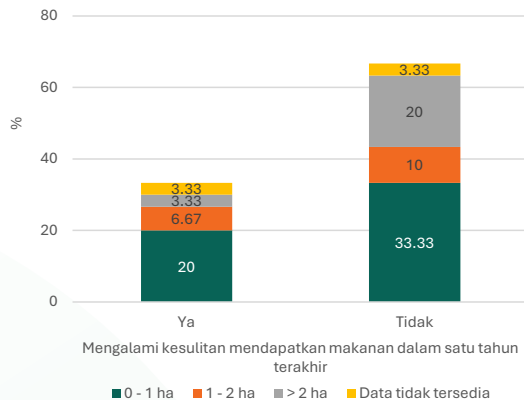
a. Kondisi normal



b. Saat terjadi *shocks*

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

Dalam satu tahun terakhir terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, kondisi pemenuhan kebutuhan pangan keluarga berdasarkan kelompok rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 10, yang menunjukkan apakah rumah tangga pernah mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal. Secara umum, sebanyak 33,3% rumah tangga yang diwawancarai mengalami kesulitan mendapatkan makanan dalam satu tahun terakhir dan lainnya tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan makanan pada kondisi normal dalam satu tahun terakhir. Kesulitan mendapatkan bahan makanan paling banyak dirasakan pada Bulan Februari dan Juli – September.



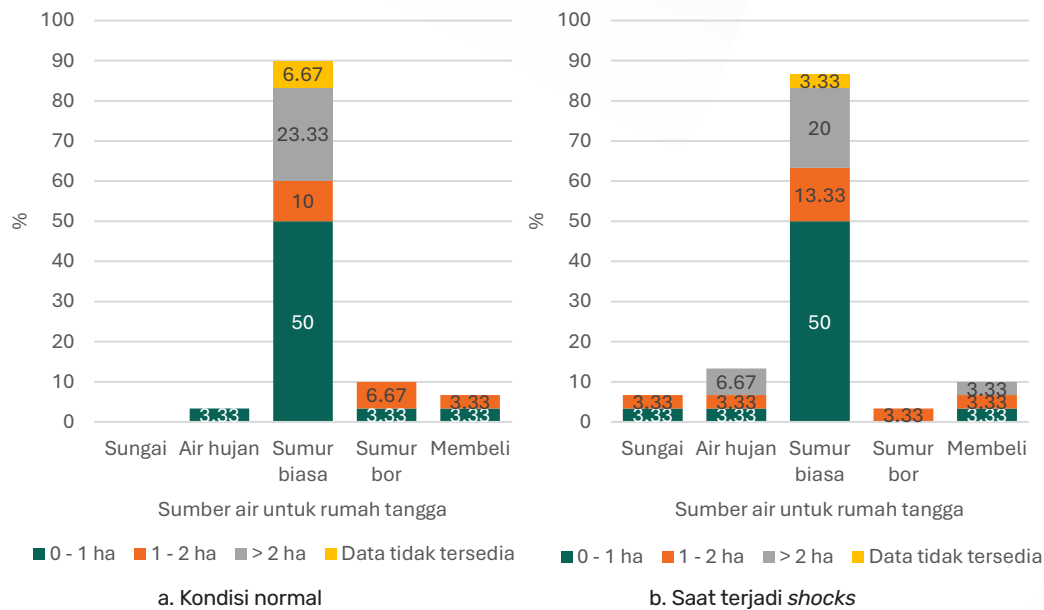
Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok rumah tangga

Kesulitan memperoleh makanan dalam satu tahun kondisi normal terjadi karena beberapa kendala yang dirasakan, yaitu: hasil panen sebelumnya sudah habis, waktu panen mendatang belum tiba, makanan pada bulan itu sangat mahal, atau pendapatan pada bulan tersebut belum mencukupi. Kondisi tersebut menyebabkan 36,7% ibu di rumah tangga sempat memiliki kekhawatiran

dalam pemenuhan kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, dampak yang dirasakan oleh beberapa rumah tangga adalah tidak dapat mengonsumsi makanan yang diinginkan atau makanan yang bervariasi karena keterbatasan ekonomi, serta mengurangi porsi dan frekuensi makan dalam sehari.

Dalam hal pemenuhan kebutuhan air pada kondisi normal dan saat terjadi guncangan (*shocks*), rumah tangga

di Desa Turu Adae menggunakan air yang bersumber dari: sungai, air hujan, sumur biasa, sumur bor, dan membeli. Secara umum, sumur biasa dan sumur bor menurun ketika terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air sungai, air hujan, dan membeli cenderung sama pada kondisi normal dan saat terjadi *shocks* (Gambar 11).



Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)

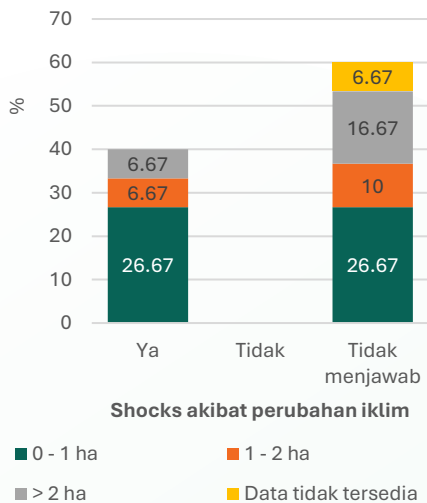
c. Pertanian cerdas iklim

Pertanian cerdas iklim merupakan cara bertani yang dilakukan untuk mengatasi atau mengurangi dampak dari adanya kejadian luar biasa terkait dengan iklim yang berubah secara ekstrem terhadap produksi pertanian. Kejadian luar biasa ekstrem tersebut termasuk kenaikan atau penurunan suhu, fluktuasi suhu harian atau musiman, kenaikan atau penurunan curah hujan,

fluktuasi pola curah hujan (harian, musiman, dan intensitas), peningkatan kekeringan, banjir bandang, kebakaran, atau bencana terkait iklim lainnya. Menurut FAO, terdapat tiga tujuan utama dalam pertanian cerdas iklim, yaitu meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui diversifikasi komoditas secara berkelanjutan; beradaptasi dan membangun ketahanan terhadap perubahan

iklim; dan mengurangi dan/atau menghilangkan emisi gas rumah kaca jika memungkinkan.

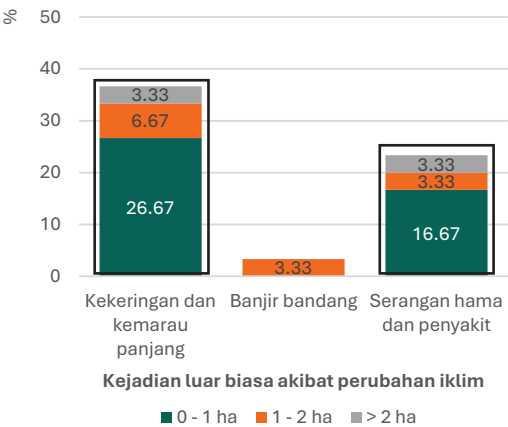
Pada pembahasan bagian a tentang sumber-sumber penghidupan, telah dijelaskan terkait kejadian luar biasa atau guncangan (*shocks*) yang dihadapi oleh rumah tangga. Pada bagian ini, akan dijelaskan lebih mendalam terkait guncangan yang berhubungan dengan perubahan iklim, misalnya: kebakaran lahan dan atau hutan, kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, angin puting beliung, serta serangan hama dan penyakit. Jika dibandingkan dengan bagian a, diketahui bahwa sebanyak 40,1% rumah tangga yang ada di Desa Turu Adae merasa *shocks* yang terjadi merupakan dampak dari perubahan iklim (Gambar 12).



Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya perubahan iklim

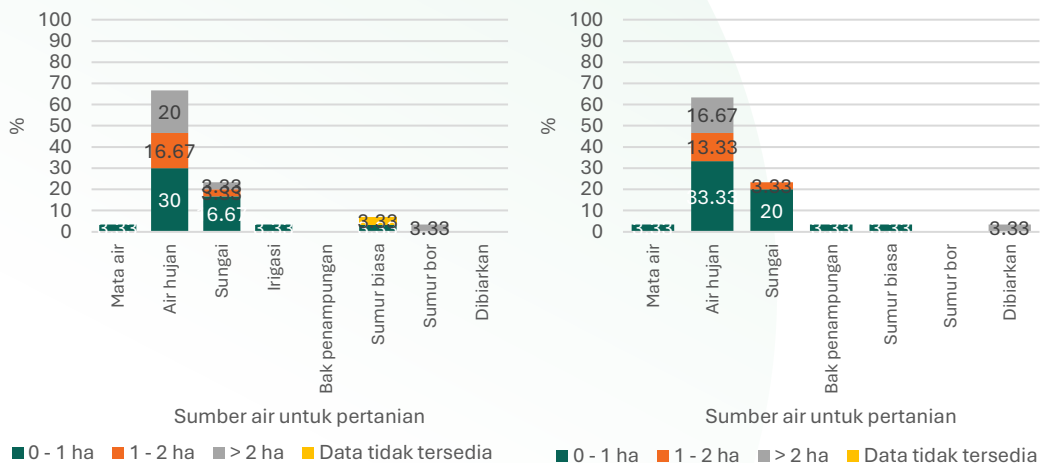
Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim yang paling banyak dirasakan oleh rumah tangga di Desa Turu Adae adalah kekeringan dan kemarau panjang, banjir bandang, serta serangan hama dan

penyakit, yang menimbulkan kerugian dan keterbatasan bagi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Apabila dilihat dalam konteks *shocks* yang berdampak pada produksi pertanian dan perkebunan, maka kekeringan dan kemarau panjang dan serangan hama dan penyakit menjadi poin penting yang perlu diperhatikan karena memiliki persentase yang cukup tinggi dirasakan oleh rumah tangga di Desa Turu Adae (Gambar 13).



Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Turu Adae.

Kekeringan dan kemarau panjang dalam pertanian berhubungan erat dengan penyediaan sumber air untuk pengelolaan lahan pertanian. Terdapat beberapa sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Turu Adae untuk kegiatan pertanian, yaitu: mata air, air hujan, sungai, irigasi, bak penampungan, sumur biasa dan sumur bor. Secara umum, pemanfaatan air hujan, air sungai, irigasi, sumur biasa, dan sumur bor semakin menurun saat terjadi *shocks*. Sedangkan pemanfaatan air dari bak penampungan cenderung meningkat saat terjadi *shocks*, bahkan persentase lahan pertanian untuk dibiarkan cenderung meningkat saat terjadi *shocks* (Gambar 14).



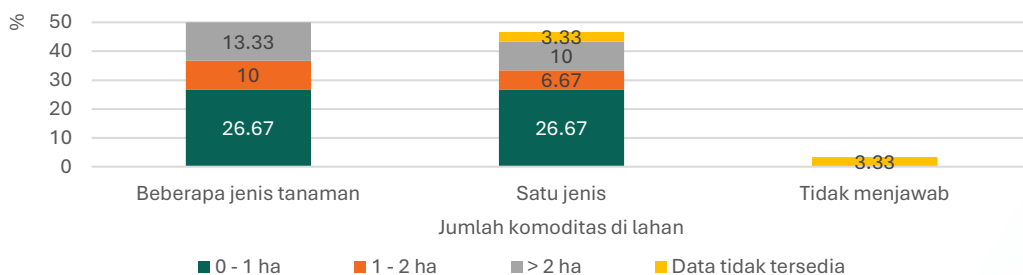
a. Sumber air untuk pertanian pada kondisi normal

b. Sumber air untuk pertanian saat terjadi shocks

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat terdapat shocks

Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, rumah tangga perlu meningkatkan pengetahuannya untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Selain itu, rumah tangga juga perlu menghindari risiko gagal panen karena

cuaca dari penerapan sistem pertanian saat ini, sebagai sumber pendapatan ataupun dalam penyediaan sumber pangan. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh rumah tangga adalah memperkaya jenis komoditas yang ada pada lahannya.

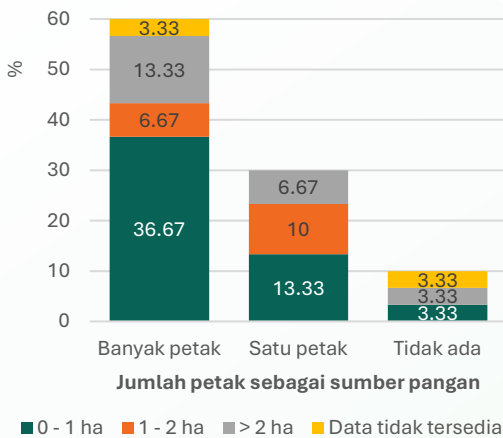


Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Dari rumah tangga yang diwawancarai di Desa Turu Adae, sebanyak 50% rumah tangga menanam beragam jenis komoditas dilahannya (Gambar 15), mulai dari tanaman semusim dan pohon serta diasosiasikan dengan ternak. Jenis tanaman semusim yang umum ditanam adalah padi, jagung, kakao, pisang, dan lain-lain. Jenis pohon yang banyak ditanam masyarakat adalah kelapa, sukun, dan lainnya. Ternak

yang diasosiasikan dengan kebun yaitu sapi, dan ayam. Terdapat sedikit rumah tangga yang juga mengasosiasikannya dengan ikan, seperti ikan nila dan ikan gabus. Peningkatan keragaman komoditas di lahan dilakukan untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan, memenuhi kebutuhan pangan, menambah penghasilan, dan mencegah risiko gagal panen dari komoditas pertanian karena memperoleh hasil dari beragam komoditas.

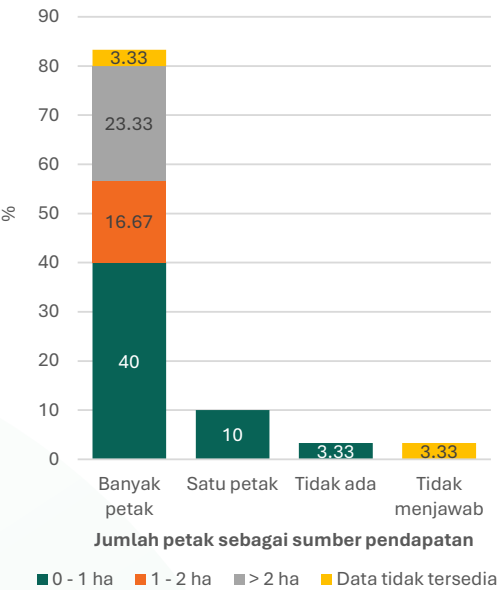
Dalam pemenuhan pangan, sebanyak 60% rumah tangga di Desa Turu Adae menggunakan beberapa petak lahannya sebagai sumber pangan keluarga, baik dalam satu hamparan yang sama ataupun pada hamparan yang berbeda (Gambar 16). Produktivitas masing-masing petak dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan, kondisi alam seperti curah hujan dan angin, tingkat kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Pada rumah tangga yang tidak memiliki petak kebun untuk sumber pangan karena kebun yang ada digunakan untuk menanam komoditas lain dan diasosiasikan dengan ternak yang sistemnya selalu sama setiap tahun. Sebanyak 30% lainnya mengelola satu petak lahan untuk penyediaan sumber pangan, dan sebanyak 10% rumah tangga tidak memiliki lahan yang secara khusus dialokasikan untuk menanam komoditas yang menjadi sumber pangan rumah tangga.



Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pangan

Sebanyak 83,3% rumah tangga di Desa Turu Adae memiliki banyak petak kebun yang digunakan sebagai

sumber pendapatan. Kebun-kebun tersebut berada pada satu hamparan ataupun pada hamparan yang berbeda. Produktivitas lahan berbeda-beda karena praktik pertanian yang diterapkan, ketersediaan air, kondisi cuaca dan musim kering, kesuburan tanah, serangan hama dan penyakit. Dengan banyaknya petak dan keragaman komoditas yang dimiliki oleh rumah tangga di Desa Turu Adae, maka diharapkan kontinuitas produksi dan pendapatan akan bisa terwujud.

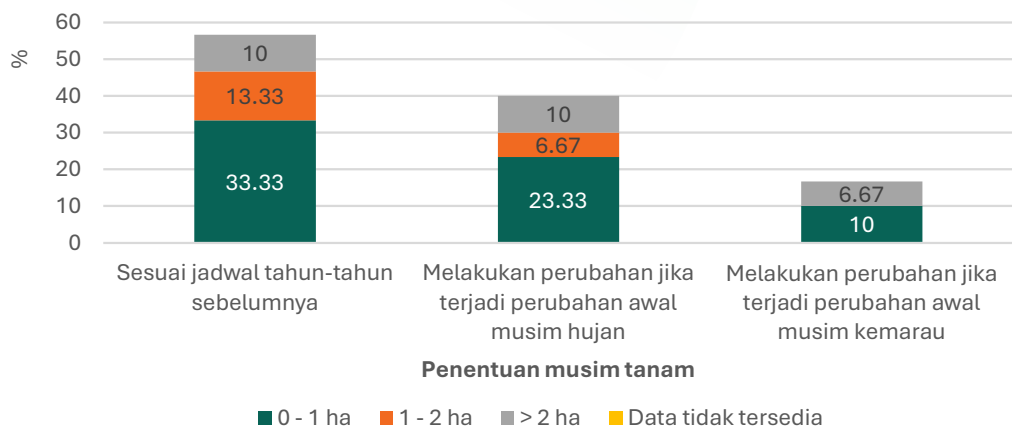


Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber pendapatan dari sektor pertanian

Perubahan iklim yang terjadi memberikan dampak pada praktik pertanian yang diterapkan oleh masyarakat, salah satunya adalah menentukan musim tanam. Sebanyak 56,7% rumah tangga di Desa Turu Adae, masih menggunakan jadwal tanam yang sama dengan tahun-tahun sebelumnya sebagai patokan dalam memulai penanaman. Sebanyak 40%

rumah tangga melakukan perubahan pada jadwal penanaman dengan memperhatikan perubahan awal musim hujan untuk mengantisipasi kegagalan pada proses penanaman (Gambar 18). Dalam hal ini, petani dapat menerapkan lebih dari satu cara penentuan musim tanam. Secara umum, hal yang melatarbelakangi penentuan musim tanam ini adalah mengikuti tradisi yang sudah ada di masyarakat, menyesuaikan dengan ketersediaan air, mengoptimalkan proses penanaman

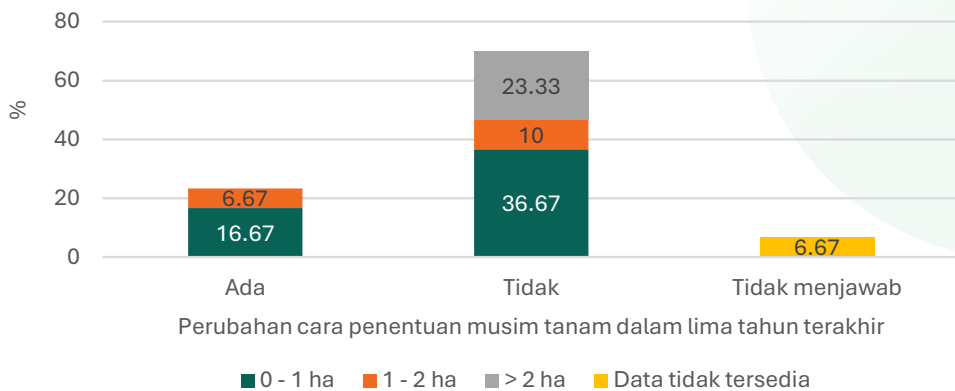
untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal. Meskipun demikian, terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan oleh petani dalam menentukan musim tanam, yaitu: mengikuti waktu yang sudah ditentukan oleh orang tua atau nenek moyang, menentukan sendiri berdasarkan pengalaman pribadi, mendapatkan informasi dari sesama petani, melalui musyawarah bersama, dan memperoleh informasi dari penyuluh.



Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga

Apabila dibandingkan dengan lima tahun yang lalu terhitung dari waktu pengambilan data survei awal, sebanyak 70% rumah tangga tidak melakukan perubahan pada cara penentuan musim tanamnya, karena sudah terbiasa dengan kondisi yang ada. Terdapat 23,3% rumah tangga yang beradaptasi

dengan melakukan perubahan cara penentuan musim tanam agar hasil yang diharapkan bisa diperoleh dengan maksimal. Dalam rumah tangga di Desa Turu Adae, penentuan musim tanam ini lebih banyak ditentukan oleh kepala keluarga.



Gambar 19. Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga

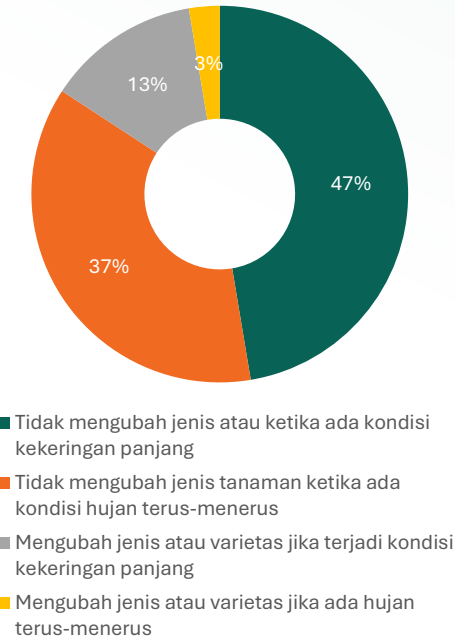
Ketika waktu musim tanam sudah ditentukan, rumah tangga yang diwawancarai di Desa Turu Adae melakukan penyiapan lahan dengan sistem tebas (10%), tebas dan bakar (66,7%), membersihkan lahan tanpa bakar (10%), menggunakan herbisida (3,3%), dan menggunakan traktor (10%). Penerapan metode tersebut dilakukan karena telah menjadi tradisi yang dilakukan sejak lama, lebih mudah dan cepat untuk membersihkan gulma, serta meningkatkan kesuburan tanah sebagai hasil pembakaran. Setelah proses penyiapan, pengelolaan lahan dilakukan dengan dicangkul secara manual (36,7%) dan dibajak menggunakan traktor (90%). Sebanyak 80% rumah tangga mempertahankan metode tersebut hingga saat ini sehingga tidak ada perubahan yang dilakukan. Proses penyiapan dan pengelolaan lahan biasanya dilakukan oleh kepala rumah tangga.

Sebagian besar pemenuhan kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Turu Adae dipenuhi dari embung pribadi (6,7%), embung yang dibuat secara bergotong royong (6,7%), embung bantuan dari pemerintah (6,7%), saluran irigasi

(3,3%), dan beberapa lainnya memenuhi kebutuhan air dari sungai (20%). Apabila lokasi kebun berjauhan dari sungai, maka sebagian besar rumah tangga lainnya membiarkan kondisi tersebut dan mengandalkan air hujan untuk pemenuhan kebutuhan air untuk pertanian (56,7%). Saat terjadi musim hujan, beberapa kebun akan tergenang karena tidak memiliki sistem drainase sama sekali (53,3%). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, 30% diantaranya membangun drainase pribadi, 16,7% membangun drainase secara bergotong royong dengan petani lainnya. Petani biasanya menggunakan sistem tadah hujan untuk pemenuhan air di sawah (80%) dan irigasi tradisional (26,7%). Dalam hal ini, petani bisa menggunakan lebih dari satu sumber air untuk sawahnya.

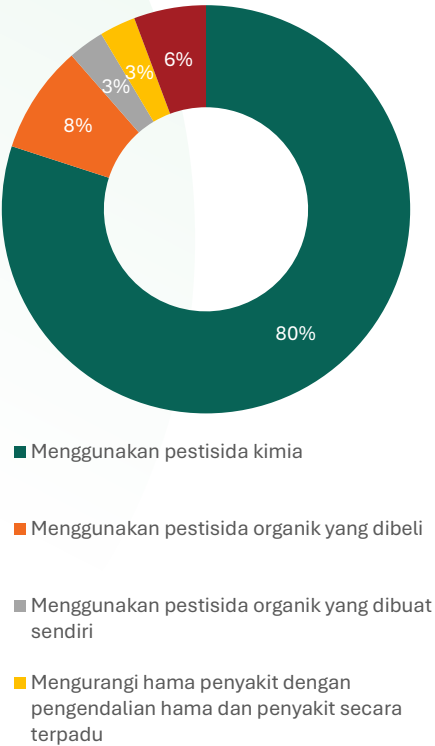
Sebanyak 84% rumah tangga di Desa Turu Adae, tidak mengubah jenis yang ditanam ketika ada kondisi kekeringan panjang ataupun saat kondisi hujan terus menerus (Gambar 20). Adapun latar belakang dari keputusan tersebut adalah kesesuaian jenis varietas dengan lahan, ketersediaan bibit yang dimiliki, sudah menggunakan jenis varietas yang tahan kondisi tersebut, atau tradisi

dan pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya. Belum terdapat langkah antisipasi yang diketahui oleh rumah tangga untuk menghadapi risiko gagal panen.



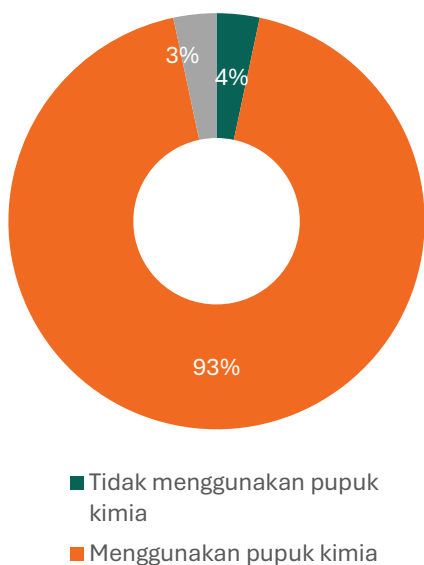
Gambar 20. Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)

Selain pemilihan jenis tanaman yang tahan terhadap kondisi musim, 80% rumah tangga di Desa Turu Adae, belum menggunakan jenis tanaman yang tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Sebanyak 80% rumah tangga melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan menggunakan pestisida kimia. Terdapat 3% rumah tangga menggunakan pestisida organik yang dibuat sendiri dan 8% menggunakan pestisida organik yang dibeli, sedangkan 6% lainnya tidak melakukan pengendalian hama penyakit (Gambar 21). Belum terdapat rumah tangga yang menerapkan sistem pengendalian hama dan penyakit secara terpadu.

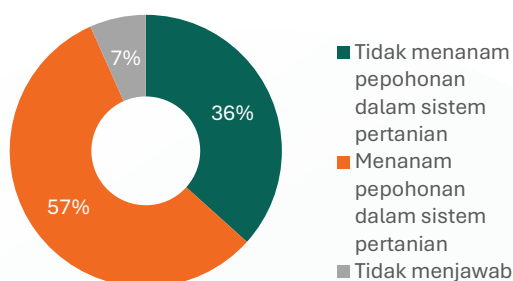


Gambar 21. Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem

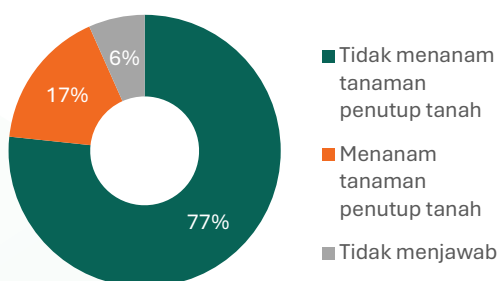
Dalam pengelolaan lahan, 93% rumah tangga di Desa Turu Adae menggunakan pupuk kimia, seperti yang dapat dilihat pada Gambar 22. Baru terdapat 33,3% rumah tangga yang mengetahui cara pembuatan pupuk organik. Pengendalian gulma dilakukan dengan menggunakan herbisida kimia (93,3%), herbisida organik yang dibeli (3,3%), herbisida organik buatan sendiri (3,3%), dan mengendalikan gulma secara manual menggunakan sabit (6,7%).



Gambar 22. Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan



a. Menanam pohon



b. Menanam tanaman penutup tanah

Gambar 23. Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian

d. Kondisi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber

Menghadapi tantangan perubahan iklim yang terjadi, sebagian besar rumah tangga di Desa Turu Adae merasa belum melakukan mitigasi dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Meskipun demikian, sebenarnya tanpa disadari oleh rumah tangga di Desa Turu Adae sudah melakukan upaya dalam mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, karena melakukan penanaman pohon dalam sistem pertaniannya (57%) dan menanam tanaman penutup tanah (17%) (Gambar 23). Menanam pohon dan tanaman penutup tanah merupakan upaya mitigasi dan adaptasi dalam menghadapi perubahan iklim. Dengan kondisi demikian, masih perlu dilakukan pendampingan dan penyuluhan untuk praktik pertanian cerdas iklim dari berbagai pihak.

lain, nilai aset yang dimiliki oleh rumah tangga, akses pada pinjaman, serta akses ke tabungan.

Sumber pendapatan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam upaya menghasilkan uang yang dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis

lahan yang diusahakan masyarakat antara lain: a) hutan dan kebun, seperti: cengkeh, kakao, dan lain sebagainya; b) pertanian, seperti: padi, jagung, sayuran/palawija, dan lain sebagainya; c) beternak (sapi, dan unggas). Selain memiliki sumber pendapatan berbasis lahan, masyarakat sering memadukan sumber pendapatan berbasis nonlahan lainnya.

Dilihat dari variasi sumber pendapatan, rata-rata rumah tangga di Desa Turu Adae memiliki beberapa sumber pendapatan. Setiap kelompok rumah tangga memiliki dua hingga lima sumber

pendapatan yang berasal dari hutan kebun, pertanian, peternakan, sumber pendapatan lainnya, atau sumber pendapatan dari anggota keluarga. Sehingga, apabila dinilai dari keragaman sumber pendapatan, kelompok rumah tangga yang bernilai lima maka termasuk kategori yang sangat baik dan tidak rentan.

Apabila dibandingkan berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga setiap tahunnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun

Kelompok rumah tangga	Rata-rata pendapatan berbasis lahan dalam 1 tahun* (Rp)	Nilai pendapatan tertinggi dalam 1 tahun** (Rp)	Nilai pendapatan terendah dalam 1 tahun*** (Rp)
0 - 1 ha	15.578.000	40.000.000	1.800.000
1 - 2 ha	20.558.000	57.250.000	4.440.000
> 2 ha	47.982.857	101.700.000	6.030.000
Data tidak tersedia	240.000	240.000	240.000

*Nilai rata-rata pendapatan semua rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Turu Adae
** Nilai pendapatan tertinggi suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Turu Adae
***Nilai pendapatan terendah suatu rumah tangga pada kelompok rumah tangga yang sama di Desa Turu Adae

Sebagian besar masyarakat juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang dapat digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan rumah tangga karena berpotensi menghasilkan pendapatan. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kejadian luar biasa (*shocks*). Masyarakat

di Desa Turu Adae telah memiliki aset produktif berupa tabungan (60%) dan lahan (93,3%). Adapun aset konsumtif yang dimiliki beberapa anggota masyarakat adalah mobil, sepeda motor, sepeda, salon/*speaker*, parabola, televisi, kulkas, dispenser, *rice cooker*, *hand phone*, laptop/komputer, dan mesin jahit.

Kepemilikan pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar masyarakat Desa Turu Adae memperoleh pinjaman dari bank dan anggota keluarga/kerabat. Tabungan

dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi guncangan (*shocks*). Sebagian rumah tangga di Desa Turu Adae memiliki tabungan yang disimpan melalui arisan, disimpan sendiri, dan bank.

e. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator yang menentukan kesejahteraan rumah tangga. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Di Desa Turu Adae, rumah tangga pemilik lahan telah memiliki sertifikat/ girik/ *letter C* sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan. Rumah tangga yang tidak memiliki lahan umumnya menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan keuntungan ekonomi yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri. Kepemilikan sertifikat lahan relatif tinggi (73,8%) dibandingkan dengan lahan yang belum memiliki sertifikat sebagai bentuk keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Selain mempunyai lahan, sebagian besar rumah tangga di Desa Turu Adae juga memiliki ternak, seperti: sapi dan unggas.

Terdapat beberapa topik yang pernah dipraktikkan untuk mendukung peningkatan pengetahuan sumber daya

manusia dalam praktik pengelolaan lahan cerdas iklim, seperti: a) keberagaman jenis tanaman/ternak/ ikan dalam kebun; b) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam kebun (contoh: kebun sawit, kebun karet); c) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam di ladang; d) jenis-jenis tanaman pangan yang ditanam dalam pekarangan; e) jenis-jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi; f) jenis-jenis pohon atau tanaman kehutanan; g) jenis-jenis ternak yang dipelihara; h) cara budidaya untuk peningkatan hasil tanaman perkebunan; i) cara budidaya untuk peningkatan tanaman pangan; j) cara budidaya untuk peningkatan hasil ternak. Penentuan implementasi dilakukan oleh orang dewasa laki-laki, akan tetapi peran anak muda dan perempuan masih cenderung rendah. Begitu pula dengan pihak-pihak yang banyak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut, didominasi oleh dewasa laki-laki dengan peran anak muda dan perempuan yang juga masih cenderung rendah. Pengetahuan tersebut diperoleh dari hasil belajar, pengalaman, dan pertukaran informasi sesama petani.

Dalam kegiatan pengelolaan lahan pertanian di Desa Turu Adae, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu: a) penentuan kalender musim tanam: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; b) penentuan cara pembukaan lahan, dilakukan oleh laki-laki; c) penentuan cara menyiapkan lahan, dilakukan oleh laki-laki; d) penentuan cara pengaturan tata air, dilakukan oleh laki-laki; e) penentuan pemilihan jenis tanaman/ ternak/ ikan: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan

oleh laki-laki; f) penentuan pengelolaan pemupukan, dilakukan oleh laki-laki; g) penentuan pengelolaan hama dan penyakit: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; h) pada penentuan cara pengendalian gulma: telah melibatkan peran perempuan, namun masih lebih dominan dilakukan oleh laki-laki; serta i) penentuan kegiatan terkait pascapanen, lebih banyak dilakukan oleh perempuan.

f. Kondisi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Turu Adae tidak secara teratur mendapatkan pinjaman modal untuk berkebun. Modal untuk kegiatan pertanian biasanya berasal dari tabungan, pinjaman, bantuan, dan jarang sekali yang mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keinginan dari rumah tangga untuk tidak melibatkan diri dengan pinjaman karena kondisi ekonomi yang tidak menentu dan takut akan mengalami kesulitan dalam pengembalian pinjaman, sehingga lebih memilih untuk menyisihkan uang untuk ditabung yang

kemudian dijadikan sebagai modal. Terkait bantuan, baru 6,7% rumah tangga yang mendapatkan bantuan secara rutin untuk pengelolaan lahan.

Sebagian rumah tangga sudah tergabung dalam kelompok tani. Keberadaan kelompok tani biasanya menjadi wadah bagi petani untuk lebih mudah mengakses program peningkatan kapasitas seperti pelatihan dan bantuan pertanian dalam bentuk modal pertanian, pupuk, dan bahan input lainnya. Selain akses pada bantuan, pelatihan dan penyuluhan belum banyak diterima oleh masyarakat Desa Turu Adae, serta umumnya kegiatan pelatihan diikuti oleh laki-laki. Selain mengikuti kelompok tani, hanya sedikit rumah tangga yang mengikuti organisasi lainnya. Meskipun demikian, modal sosial masyarakat di Desa Turu Adae dinilai tinggi karena jiwa gotong royong yang masih erat di tengah masyarakat.

Secara umum, sebagian masyarakat di Desa Turu Adae pernah menerima ataupun terlibat dalam program pemerintah dan organisasi nonpemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya berupa bantuan pangan, pendidikan, pengobatan atau kesehatan dan bantuan tunai. Akan tetapi bantuan sarana produksi pertanian serta alat dan mesin pertanian masih sangat minim.

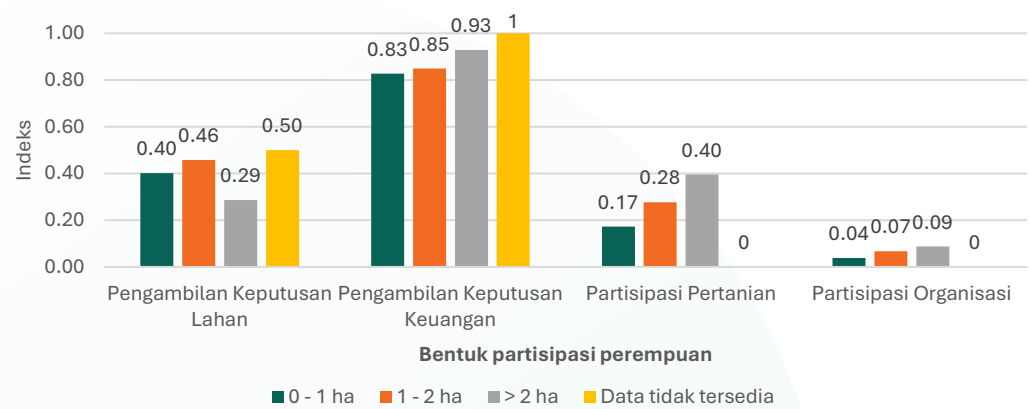
Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga ataupun

masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika keduanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun masyarakat.

Di Desa Turu Adae, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih menonjol dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. Dalam pengambilan keputusan lahan dan partisipasi dalam praktik pertanian, peran perempuan juga dinilai cukup besar. Sedangkan keterlibatan perempuan dalam kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan di masyarakat dilakukan dan diputuskan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat masih jarang.

Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda, peran perempuan dalam pengambilan keputusan lahan untuk kelompok rumah tangga yang data kepemilikan lahannya tidak tersedia dan kelompok rumah tangga 1 - 2 ha lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok rumah tangga lainnya. Peran perempuan dalam kegiatan pertanian lebih menonjol pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Secara umum, perempuan memegang peran penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga (Gambar 24). Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Turu Adae berada di atas enam desa lainnya kecuali untuk pengambilan keputusan keuangan dan partisipasi dalam kegiatan pertanian.

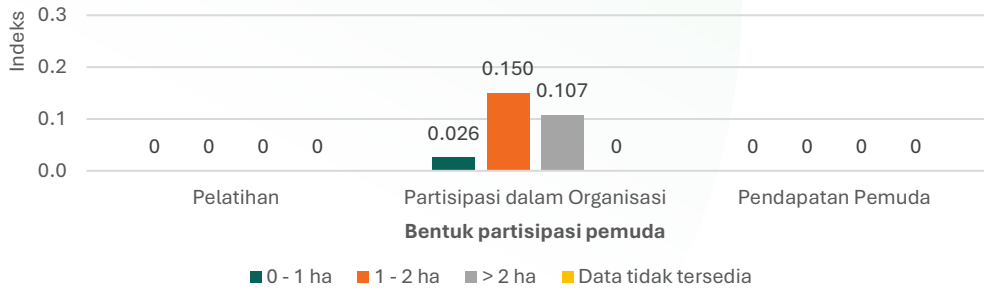


Gambar 24. Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah

warga negara dalam rentang usia 16 – 30 tahun. Kondisi keterlibatan pemuda dalam pelatihan, kegiatan masyarakat, dan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Gambar 25.



Gambar 25. Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Keterlibatan pemuda dalam kegiatan pelatihan dan kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga masih sangat minim. Pemuda lebih banyak terlibat dalam kegiatan organisasi atau komunitas sosial yang ada di masyarakat, terutama pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha. Meskipun demikian, peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya, terutama dalam pelatihan dan kontribusi pendapatan pemuda pada rumah tangga. Peningkatan peran pemuda diharapkan dapat semakin meningkatkan perekonomian rumah tangga dan masyarakat Desa Turu Adae. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Turu Adae berada di bawah rata-rata enam desa kecuali untuk partisipasi pemuda dalam organisasi.

1.6.2 Pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan penting dalam penentuan strategi penghidupan yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengambilan keputusan yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih baik. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga Desa Turu Adae terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Saat terjadi kejadian luar biasa, anggota keluarga yang biasanya ikut serta dalam

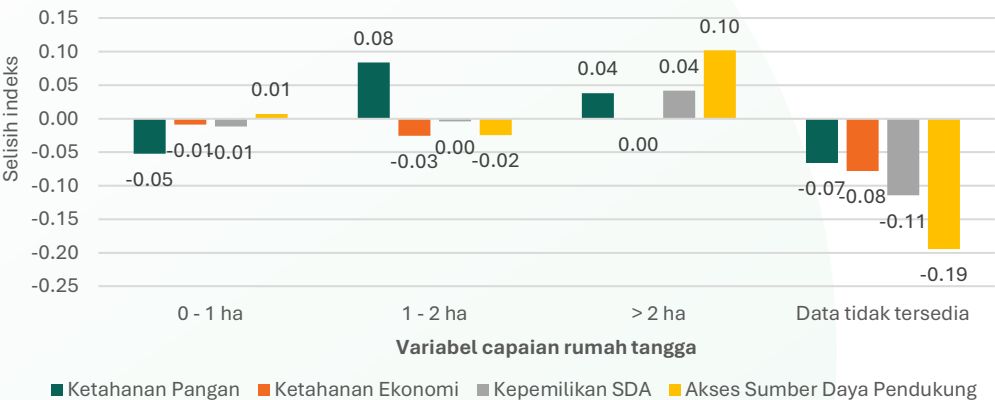
proses pengambilan keputusan adalah kepala keluarga, istri, anak lelaki, orang tua laki-laki, orang tua perempuan, dan kerabat. Proses pengambilan keputusan apabila terdapat perubahan dalam penentuan strategi penghidupan rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga atau diputuskan sendiri oleh kepala keluarga. Hal yang sama juga dilakukan saat ada kejadian luar biasa.

1.6.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga dan penjelasan dalam pengambilan keputusan, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Ketercapaian tingkat penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu: ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi

(indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya alam manusia (indikator: kepemilikan lahan, kepemilikan ternak, dan komoditas perikanan serta penggunaan teknik budidaya pertanian yang baik); juga akses ke bantuan, kredit, pelatihan dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan, akses ke bantuan, akses ke kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani).

Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antara kelompok rumah tangga yang berbeda dilakukan dengan membandingkan rerata tingkat penghidupan dikelompok yang sama pada enam desa yang disurvei. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Turu Adae dikatakan memiliki kesamaan dengan rata-rata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa survei apabila nilai masing-masing komponen mendekati nilai nol (Gambar 26).



Gambar 26. Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga

Pada kelompok rumah tangga 0 – 1 ha di Desa Turu Adae, variabel akses ke sumber daya pendukung memiliki indeks yang lebih tinggi dibandingkan indeks rata-rata pada kelompok rumah tangga yang sama di enam desa. Namun, variabel ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kepemilikan sumber daya alam memiliki nilai lebih rendah dibandingkan dengan rerata kelompok rumah tangga yang sama.

Adapun pada kelompok rumah tangga 1 – 2 ha di Desa Turu Adae untuk variabel ketahanan pangan cenderung lebih tinggi indeksnya dibanding kelompok

rumah tangga yang sama di desa lain. Namun, variabel ketahanan ekonomi, kepemilikan sumber daya alam, dan akses ke sumber daya pendukung berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama pada desa lain. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, indeks capaian penghidupan pada semua variabel berada di atas rata-rata enam desa lainnya pada kelompok keluarga yang sama. Berbeda kondisi dengan kelompok rumah tangga yang tidak tersedia informasi tentang luas kepemilikan lahan, semua variabel berada di bawah rata-rata kelompok rumah tangga yang sama.

Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat

Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) diterapkan pada kelima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Turu Adae. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas (i) lima modal penghidupan; (ii) sistem dan praktik usaha tani; (iii) pasar dan rantai nilai komoditas pertanian; (iv) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani; dan (v) ketahanan pangan. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi dalam peningkatan

penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Turu Adae untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Turu Adae secara inklusif. Proses FGD, wawancara, dan pengumpulan data sekunder dilakukan pada September 2022. Faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik setiap enam bulan sekali dari pemerintah kabupaten	Keterlibatan pemuda dan perempuan dalam kelompok sosial di masyarakat masih terbatas	Program dan peraturan, adat istiadat, dan sosok kepemimpinan yang mendukung dalam penyediaan modal penghidupan	Perubahan iklim yang berdampak pada penyediaan air dan serangan hama penyakit meningkatkan risiko kegagalan dalam penyediaan sumber daya alam

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Pelatihan usaha yang diberikan dari program YESS (<i>Youth Entrepreneurship and Employment Support Service</i>) dari Kementerian Pertanian	Belum terdapat penyediaan informasi resmi terkait harga dari pemerintah terkait	-	-
	Keterlibatan adat istiadat dan pihak swasta dalam penyediaan modal penghidupan	-	-	-
	Kesetaraan akses bagi perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan penyuluhan pertanian	-	-	-
	Dukungan pihak swasta seperti bank dan BUMDes untuk penyediaan modal finansial bagi petani Arisan yang diikuti oleh petani dan pembayarannya dilakukan setiap musim panen	Banyak peminjam yang tidak melakukan pengembalian dana dari BUMDes Gagal panen meningkatkan risiko kesulitan bagi petani untuk membayarkan arisan Anggaran desa belum terlalu memprioritaskan pendanaan untuk pertanian	-	-
	Dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah desa dalam penyediaan modal fisik	Ketersediaan akses jalan ke kebun masih perlu proses pengerasan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial	Penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial yang tersedia masih perlu dioptimalkan	-	-
	Kepemilikan lahan oleh petani, dan penerapan sistem tumpang sari untuk penyediaan sumber pangan Terdapat hutan desa yang dapat dikelola oleh rumah tangga yang telah ditentukan secara adat istiadat	-	-	Risiko panen menjadi ancaman bagi petani dalam menyediakan sumber pangan untuk rumah tangganya
	Terdapat kelompok tani yang memudahkan petani dalam mengakses pelatihan, pendampingan, serta bantuan sarana dan prasarana pertanian Terdapat PKK sebagai kelompok perempuan dari perwakilan masing-masing dusun Terdapat kelompok pemuda yang aktif dalam bidang olahraga	Kurangnya keaktifan anggota kelompok tani dan kelompok perempuan Keterbatasan akses kelompok pemuda pada pendanaan kegiatan	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Sistem dan praktik usaha tani	Masyarakat sudah mulai mengenal sistem tumpang sari	Penggunaan pupuk, pestisida dan herbisida kimia dalam kegiatan pertanian	-	Sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi pertanian yang dibutuhkan petani karena keterbatasan dana dan bantuan yang diberikan
	Peran aktif perempuan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam kegiatan pertanian	Kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit pada tanaman secara alami	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	-	-	Potensi keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat: aren, madu, kemiri, kepiting, dan ayam hutan	-
Pasar dan rantai nilai	-	Belum terdapat upaya pendampingan bagi petani untuk mengetahui dan mendapatkan harga jual yang memuaskan bagi hasil pertaniannya	-	Serangan hama dan penyakit yang berpengaruh pada jumlah produksi
	-	Belum terdapat kerja sama antara petani dengan pihak swasta yang bisa membantu petani untuk menjual hasil pertaniannya dengan harga yang baik	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
	-	Ketersediaan sarana dan alat produksi masih kurang	-	-
	-	Petani kesulitan menjual hasil panennya dengan harga yang diharapkan	-	-
Strategi penghidupan	Keragaman sumber pendapatan yang tinggi	Kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian untuk menghadapi perubahan iklim, karena kurangnya pendampingan	-	Perubahan iklim mempengaruhi produksi pertanian
	Pengembangan beberapa komoditas dalam pengelolaan lahan, namun masih ada yang menggunakan satu komoditas dalam pengelolaan lahannya	Kurangnya keikutsertaan pemuda dalam kegiatan pelatihan pertanian	-	-
	Sudah memiliki aset produktif	-	-	Akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah
	Sumber pendapatan dari banyak petak lahan, meskipun masih ada beberapa diantaranya yang menggunakan satu petak atau tidak menggunakan petak lahan secara khusus sebagai sumber pendapatan	-	-	-
	-	Partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas masih rendah	-	-

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Ketahanan pangan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari banyak petak lahan	Sumber pangan diperoleh dari hasil menanam sendiri dan umumnya berasal dari satu petak lahan	-	Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan penurunan pendapatan mengancam pemenuhan pangan keluarga
	-	-	-	Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang

Analisis SWOT untuk Desa Turu Adae dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman masing-masing komponen, yaitu modal penghidupan, sistem dan praktik usaha tani, pasar dan rantai nilai, strategi penghidupan, dan ketahanan pangan. Masyarakat desa ini mendapatkan manfaat dari tersedianya modal penghidupan, terutama berupa sumber daya alam. Terdapat hutan desa yang dapat dikelola oleh rumah tangga yang dipilih berdasarkan ketentuan adat istiadat yang berlaku di tengah masyarakat. Kelompok tani yang ada saat analisis dilakukan berpotensi mengakses input dan pelatihan pertanian. Dukungan dari pemerintah daerah, pemerintah desa, pihak swasta, dan adat istiadat juga memiliki peran dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Turu Adae. Namun terdapat keterbatasan pengembangan sumber daya manusia sehingga masyarakat masih kekurangan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan. Pelibatan perempuan dan kelompok pemuda juga perlu ditingkatkan dalam berbagai akses dan pengelolaan modal penghidupan.

Dukungan pemerintah dari tingkat kabupaten, kecamatan, dan desa, serta pihak swasta terutama dalam penyediaan modal sumber daya manusia berupa pelatihan dan penyuluhan, menjadi faktor penting. Namun, peran pemuda dan perempuan masih sangat rendah dalam mengakses modal sumber daya manusia, karena lebih dominan diakses oleh laki-laki. Dalam penyediaan modal finansial, pemerintah desa dan pihak swasta seperti bank dan BUMDes memiliki peran penting bagi petani. Namun, terbatasnya ketersediaan dana yang dimiliki oleh pemerintah desa dan sulitnya pengembalian pinjaman menjadi kendala yang dihadapi oleh petani.

Dukungan dari pemerintah kabupaten juga melibatkan penyediaan modal fisik, meski petani menghadapi kesulitan dalam menyediakan modal fisik karena terbatasnya ketersediaan sarana produksi dan bahan input yang dibutuhkan. Dukungan dari berbagai pihak dalam penyediaan modal sosial mengharuskan peningkatan keaktifan kelompok dan manajemen kelompok,

sementara penyediaan modal sosial berupa dukungan pada kegiatan dan program kelompok sosial masih perlu dioptimalkan.

Masyarakat sudah mulai mengenal dan menerapkan praktik polikultur dalam pengelolaan lahannya. Pengelolaan pertanian menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai dan akibatnya implementasi optimal tidak memungkinkan. Penggunaan pupuk, pestisida, dan herbisida kimia umum, sulitnya penyediaan bahan input dan sarana produksi, menjadi kendala utama. Praktik umum untuk tidak melakukan pemupukan memberikan peluang penerapan pertanian cerdas iklim. Peran aktif perempuan dalam kegiatan pertanian tampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, perubahan iklim turut mempengaruhi produksi pertanian, serta kurangnya pengetahuan petani dalam melakukan pengendalian hama dan penyakit, juga menjadi tantangan. Selain itu, ancaman perubahan iklim yang semakin nyata juga berpengaruh pada kegiatan pertanian masyarakat. Meskipun demikian, terdapat beberapa potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Turu Adae, diantaranya: aren, madu, kemiri, kepiting, dan ayam hutan, yang perlu dikelola dengan bijaksana untuk keberlanjutan dari ketersediaan potensi tersebut.

Akses pasar untuk menjual hasil panen dengan harga yang menguntungkan menjadi tantangan masyarakat petani desa ini. Dalam strategi penghidupan, keragaman sumber pendapatan menjadi potensi, namun kurangnya adaptasi dalam pengelolaan pertanian terhadap perubahan iklim menjadi

kendala, terutama karena kurangnya pendampingan. Perubahan iklim yang mempengaruhi produksi pertanian menjadi hambatan, sementara penerapan pengembangan berbagai komoditas pada lahan yang dimiliki masih belum merata. Keikutsertaan pemuda dan perempuan dalam kegiatan pelatihan pertanian masih kurang. Meski sudah memiliki aset produktif, akses pada pinjaman dan bantuan rutin masih rendah, serta partisipasi pemuda dan perempuan pada kelompok sosial di komunitas juga masih rendah.

Ketahanan pangan menjadi tantangan serius dengan perubahan iklim yang mempengaruhi produksi sumber pangan dan menurunkan pendapatan, mengancam pemenuhan pangan keluarga. Penyediaan air untuk kegiatan pertanian saat musim kemarau panjang juga menjadi aspek krusial yang perlu diperhatikan.

2.2 Strategi

Strategi yang disusun berdasarkan analisis SWOT telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi dari empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) adalah kombinasi kekuatan dan peluang; strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan; strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman, seperti pada Gambar 27.



Gambar 27. Strategi dari analisis SWOT

2.2.1 Strategi Agresif (Kekuatan – Peluang)

Strategi agresif (SA) dibangun berdasarkan kekuatan dan peluang yang ada di Desa Turu Adae. SA di Desa Turu Adae adalah peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan serta bantuan sarana produksi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat dengan memperhatikan kesetaraan gender dan pelibatan pemuda secara aktif. Dengan adanya penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan bantuan sarana produksi dari pemerintah, petani diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam pengelolaan lahan sehingga

dapat meningkatkan produktivitas kebun di Desa Turu Adae. Selain itu, juga perlu dilakukan peningkatan kesadartahuan keluarga petani terkait pangan lokal dan pola makan yang sehat.

2.2.2 Strategi Pengkayaan (Kekuatan – Ancaman)

Strategi pengkayaan (SP) merupakan strategi yang dirumuskan dari kekuatan dan ancaman. SP di Desa Turu Adae adalah penerapan sistem agroforestri yang menghasilkan beragam komoditas dengan praktik pertanian cerdas iklim. Dengan demikian, masyarakat bisa mengembangkan komoditas

yang beragam dikebunnya dengan memperhatikan tantangan perubahan iklim untuk mengurangi risiko gagal panen. Selain itu juga perlu dilakukan peningkatan kapasitas keluarga petani dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga melalui pengelolaan kebun dapur.

2.2.3 Strategi Turnaround (Kelemahan – Peluang)

Strategi selanjutnya adalah strategi turnaround (ST), yang disusun berdasarkan peluang dan kelemahan. ST pertama adalah peningkatan kapasitas dan penyuluhan kelompok tani dalam mendapatkan bantuan modal, sarana produksi, dan manajemen kelompok. Pemerintah dapat memberikan penyuluhan untuk petani guna menyampaikan informasi serta memberikan kemudahan dalam pengurusan syarat-syarat yang dibutuhkan untuk pengajuan bantuan ataupun kredit. ST kedua adalah pengembangan BUMDes untuk membantu pemasaran komoditas sehingga mengurangi ketergantungan kepada pengepul atau tengkulak. ST ketiga yaitu peningkatan kemampuan petani untuk memperluas bidang usaha non pertanian dan pertanian, sehingga petani memiliki keragaman sumber pendapatan yang dapat menciptakan kestabilan pada penghidupannya. ST selanjutnya adalah optimalisasi pemanfaatan keanekaragaman hayati yang tersedia di alam untuk peningkatan ekonomi masyarakat. Potensi keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh Desa Turu Adae dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya, hal ini perlu diiringi dengan manajemen

pemanfaatan sumber daya agar tetap lestari. ST kelima yaitu pelibatan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola kebun. ST yang terakhir adalah peningkatan pemahaman keluarga petani mengenai pangan lokal yang sehat dan pola makan sehat melalui penyuluhan dan pendampingan.

2.2.4 Strategi Defensif (Kelemahan – Ancaman)

Strategi berikutnya adalah strategi defensif (SD), yang disusun dari upaya mengatasi kelemahan dan ancaman. Terdapat empat SD di Desa Turu Adae, yaitu: SD pertama adalah peningkatan kapasitas petani, penyuluh, dan program penyuluhan terkait dengan penanganan budidaya serta hama dan penyakit, khususnya untuk komoditas utama desa terutama dalam konteks pertanian cerdas iklim. Strategi ini dirumuskan karena isu perubahan iklim saat ini yang mengancam berbagai aspek terutama sistem pertanian. SD kedua adalah penyuluhan pengelolaan keuangan dalam melakukan budidaya untuk menghindari pinjaman yang memberatkan. SD ketiga adalah perbaikan akses jalan tani dan jalan desa. SD keempat yaitu penyuluhan dalam pengelolaan tanah karena penurunan kesuburan. SD selanjutnya adalah pemberian penyuluhan untuk pembuatan pupuk organik kepada petani. SD terakhir yaitu pendampingan dan pelatihan pengelolaan kebun dapur bagi keluarga petani.

2.3 Peran Perempuan

Perempuan di Desa Turu Adae, baik secara langsung ataupun tidak langsung ikut membantu suami dalam mengelola lahan pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pengelolaan pascapanen. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkaitan dengan pertanian dan pengelolaan lahan sebaiknya melibatkan Perempuan dan pemuda. Pembentukan dan keaktifan kelompok perempuan dapat menjadi wadah bagi perluasan bidang usaha. Beberapa hal yang dapat

dilakukan untuk mendukung partisipasi perempuan adalah (i) pengembangan kapasitas perempuan secara individu ataupun kelompok dengan melibatkan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa; serta (iv) peningkatan keahlian perempuan dalam manajemen keuangan.

Penutup

Dokumen ini berisi hasil analisis data karakteristik penghidupan desa dan strategi untuk meningkatkan penghidupan masyarakat berkelanjutan. Dengan menitikberatkan pengumpulan data dan informasi dari Desa Turu Adae yang berada dalam sub-lanskap DAS Walanae di Provinsi Sulawesi Selatan, hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat mengandalkan modal finansial karena terdapat penyediaan modal finansial berupa modal usaha biasanya diperoleh masyarakat dari program KUR (Kredit Usaha Rakyat) dan penyediaan pendanaan dari BUMDes.

Desa ini juga menerapkan sistem pertanian yang beragam, terutama padi sawah tadah hujan. Keragaman ini juga mencakup sumber penghidupan masyarakat, yang bervariasi berdasarkan tingkat kerentanan rumah tangga, terutama dalam menghadapi kejadian tak terduga. Proses pengambilan keputusan dan tingkat

pencapaian rumah tangga menjadi indikator kunci untuk mengembangkan strategi penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

Diimplementasikan dengan kerjasama pemerintah daerah dan didanai oleh pemerintah Kanada, ICRAF menjalankan proyek Land4Lives untuk memperkuat penghidupan yang tahan terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan penekanan khusus pada mendukung masyarakat rentan, terutama perempuan. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan strategis untuk kegiatan desa pada berbagai tingkat, termasuk tingkat rumah tangga, kebun, kelompok petani, dan kelompok usaha, sekaligus mempromosikan inisiatif seperti kebun dapur, kebun belajar, dan kebun niaga, dengan tujuan meningkatkan keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan ketahanan pangan di tingkat bentang lahan.



Lampiran

Lampiran 1. Indikator dari Lima Komponen Modal Penghidupan

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Sumber Daya Manusia	Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Informasi terkait pertanian (input, harga pasar, CoE)	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pelatihan usaha	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Finansial	Modal usaha tani	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Pendanaan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Modal Fisik	Sarana produksi	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Infrastruktur dan peralatan pertanian	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	infrastruktur pendukung	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
Sumber Daya Alam	Lahan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender
	Sumber pangan	Ketersediaan di desa dalam 6 bulan terakhir
		Isu gender

Modal Penghidupan	Kriteria	Indikator
Modal Sosial	Kelembagaan	Ketersediaan kelompok tani
		Ketersediaan koperasi/ lembaga keuangan nonbank
		Ketersediaan kelompok usaha
		Ketersediaan kelompok perempuan
		Ketersediaan kelompok pemuda
		Ketersediaan kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan)
		Ketersediaan kelompok kolektif desa (desa peduli api, desa siaga bencana, dst)

Lampiran 2. Daftar 12 desa di Sublanskap DAS Walanae

Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Hulu	Desa-desa di sublanskap DAS Walanae Tengah, Hilir, dan Pesisir
- Desa Ere Cinnong	- Desa Cabbeng
- Desa Hulo	- Desa Pakkasalo
- Desa Lamoncong	- Desa Pallime
- Desa Latellang	- Desa Pusungnge
- Desa Magenrang	- Desa Turu Adae
- Desa Massila	- Desa Waekecce'e

BUKU PROFIL DESA

DESA TURU ADAE

**Kecamatan Dua Boccoe,
Kabupaten Bone,
Provinsi Sulawesi Selatan**

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia;
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416;
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id